

PENGGUNAAN AYAT ALQURAN SEBAGAI RAJAH PAGAR RUMAH
(Studi *Living Qur'an* di Desa Kotaraya Barat Kabupaten Parigi Moutong)



Skripsi

Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Oleh

RUFAIDAH UTAMI
NIM: 17.2.11.0006

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 25 Juli 2023 M
07 Muharram 1445 H

Penulis



Rufaidah Utami
NIM. 17.2.11.0006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Penggunaan Ayat Alquran Sebagai Rajah Pagar Rumah (Studi Living Qur’an di Desa Kotaraya Barat, Kabupaten Parigi Moutong)” oleh mahasiswa atas nama Rufaidah Utami NIM: 17.2.11.0006, mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palu (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu, 25 Juli 2023 M
07 Muharram 1445 H

Pembimbing I



Dr. Ali al-Jufri, Lc., M.A.
NIP. 196911192005011001

Pembimbing II



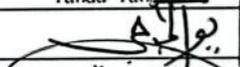
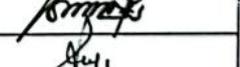
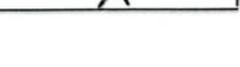
Dr. Tamrin Talebe M.Ag
NIP. 197205212007011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Rufaidah Utami NIM. 17.2.11.0006 dengan judul "Pergunaan Ayat Alquran Sebagai Rajah Pagar Rumah (Studi Living Qur'an di Desa Kotaraya Barat, Kabupaten Parigi Moutong)" yang telah diuji dihadapan dewan penguji Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 16 Agustus 2022 M. yang bertepatan dengan tanggal 18 Muharam 1444 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

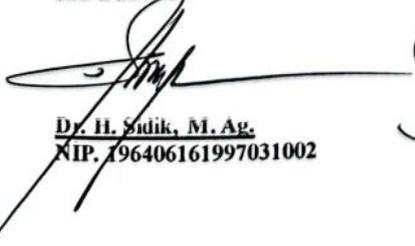
Palu, 25 Juli 2023 M
07 Muharram 1445 H

DEWAN PENGUJI

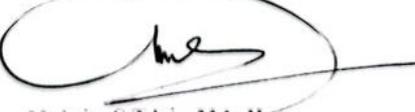
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Yulia, S. Pd., M. Pd.	
Munaqisy I	Muhsin, S. Thi., MA. Hum.	
Munaqisy II	Dr. Suraya Attamimi, S. Ag., M. Thi.	
Pembimbing I	Dr. Ali al-Jufri, Lc., M.A.	
Pembimbing II	Dr. Tamrin Talebe M.Ag	

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah


Dr. H. Sudik, M. Ag.
NIP. 196406161997031002

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Muhsin, S. Thi., MA. Hum.
NIP. 198704232015031006

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين و الصلاة و السلام على أشرف الأنبياء و المرسلين و على
اله و أصحاب

أجمعين, أما بعد

Puja dan puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa Shalawat bertangkaikan salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah saw. yang telah menjadi ujung tombak peradaban keilmuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berusaha sebaik-baiknya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Dengan keterbatasan yang penulis miliki, dan fasilitas yang menunjang kelengkapan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan beribu-ribu terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Yang tercinta, kedua orang tua penulis, Bapak Sumaji dan Ibunda Alm. Suryati yang telah mengasuh, memelihara, membantu, serta selalu memberi dorongan motivasi, memberikan bantuan moril dan materil hingga bisa menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor UIN Datokarama Palu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Palu (UIN) Datokarama Palu.

3. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
4. Bapak Muhsin, S. Th.I., M.A. Hum selaku Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan Ibu Yulia S. Pd., M. Pd. selaku sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis selama proses perkuliahan dan rencana penelitian ini.
5. Bapak Dr. Ali al-Jufri, Lc. M.A. selaku pembimbing I, Bapak Dr. Tamrin Talebe, M. Ag. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen FUAD yang selama ini telah memberikan ilmu kepada penulis sejak dari awal masuk sampai akhir menyelesaikan perkuliahan.
7. Seluruh civitas akademika UIN Datokarama Palu yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis serta rekan-rekan seangkatan yang telah memberikan bantuan moril maupun materil.
8. Terima kasih kepada teman-teman kost penulis yang telah bersedia menemani dan kebersamai penulis selama menempuh studi di perantauan.
9. Seluruh kerabat penulis di angkatan-17 jurusan IAT yang sejak dari semester awal sampai hari ini telah banyak memberikan motivasi dan pengalaman kepada penulis baik dari awal proses perkuliahan sampai pada akhir studi ini, terkhusus kepada Awpani, Mila, Yuyun, Mawar, Samar dan Leci yang sudah sangat banyak berkontribusi.

10. Seluruh saudara penulis di TRISDA UIN Palu, terkhusus angkatan jembolan yang telah banyak menemani, membantu dan memotivasi penulis.
11. Kepada Emon teman karib penulis yang telah banyak memberikan bantuan, menjadi pendukung, memberikan kebahagiaan dalam proses penulis dan sudah bersedia berjalan searah walaupun tidak sedarah.
12. Terakhir kepada diri sendiri dan seluruh individu yang pernah hadir dalam proses yang terus kebersamai, mendukung dan telah banyak memberikan pembelajaran, pengalaman, kebahagiaan juga kesedihan

Akhirnya, kepada semua pihak penulis senantiasa berdo'a semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palu, 25 Juli 2023 M

07 Muharram 1445 H

Penulis



Rufaidah Utami

NIM. 17.2.11.0006

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Penegasan Istilah/Desfinisi Oprasional	8
E. Garis-Garis Besar Isi	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Alquran dan Living Qur'an	17
C. Gambaran Umum Rajah	24
D. Kerangka Pemikiran	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	32

	B. Lokasi Penelitian	33
	C. Kehadiran Peneliti	33
	D. Data dan Sumber Data	34
	E. Teknik Pengumpulan Data	35
	F. Teknik Analisis Data	38
	G. Pengecekan Keabsahan Data	40
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	42
	A. Kondisi Objektif Desa	42
	B. Bentuk Penggunaan Ayat Alquran Sebagai Rajah Pagar Rumah di Desa Kotaraya Barat Kabupaten Parigi Moutong	54
	C. Resepsi Masyarakat dalam Menggunakan Ayat Alquran yang Terdapat dalam Rajah Pagar Rumah di Desa Kotaraya Barat Kabupaten Parigi Moutong	57
BAB V	PENUTUP	61
	A. Kesimpulan	61
	B. Saran	62
	DAFTAR PUSTAKA	63
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan
3. Surat Pengajuan Skripsi
4. Surat Pengajuan Pembimbing
5. Surat Izin Penelitian
6. Surat Keterangan Penelitian
7. Dokumentasi Hasil Penelitian
8. Daftar Riwayat Hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat di lihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	z	ق	Q
ت	T	س	s	ك	K
ث	Th	ش	sh	ل	L
ج	J	ص	s}	م	M
ح	h}	ض	d}	ن	N
خ	Kh	ط	t}	و	W
د	D	ظ	z}	هـ	H
ذ	Dh	ع	‘	ء	‘
ر	R	غ	gh	ي	Y
		ف	f		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap dan diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fath}ah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i
اُ	<i>D}ammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>Fath}ah dan ya</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>Fath}ah dan wa</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
 هَوَّلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِي... اِ... اُ...	<i>Fath}ah dan alif atau ya</i>	a>	a dan garis di atas
اِي	<i>Kasrah dan ya</i>	i>	i dan garis di

			atas
--	--	--	------

و	<i>D}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas
---	------------------------	----	---------------------

Contoh :

مَاتَ : *ma>ta*
رَمَى : *rama>*
قِيلَ : *qi>la*
يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. *Ta> Marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta> marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta> marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harkat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta> marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta> marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta> marbu>t}ah* itu di transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-at}fal*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>dilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*
نَجَّيْنَا : *najjaina>*
الْحَقُّ : *al-haqq*
نُعِمُّ : *nu}ima*
عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *Syamshiah* dan *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung ang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata ang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-shamsu* (bukan *ash-shamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalzazah*)
الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*
النَّوْءُ : *al-nau'*
سَيِّئٌ : *syai'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia. Tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran* (dari al-Qur'an), *Sunnah*, *khusus*, dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-'Ib'ar'at bi 'umum al-lafz} la bi khus}us} al-sabab

9. Lafz al-Jalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *Jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله دِينُ *di>nulla>h* بِالله *billa>h*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi rah}matilla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal dengan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (Orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP).

Contoh:

Wa ma> Muhammadun illa> rasu>l
Innaawwalabaitinwudi'alinnasi lallazi> bi Bakkamuba> rakan
 SyahrulRamada>n al-lazi>unzila fih al-Qur'a>n
 Abu Nasr al-Fara>bi>
 Al-Gaza>li>
 Al-Munqiz\ min al-Dala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi:
 Ibnu Rusyd al-Wali>d Muh}ammad (bukan Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)
 Nas\r H{a>mid Abu Zai>d, ditulis menjadi:
 Abu> Za>id, Nas\r H{a>mid (bukan: Za>id, Nas\r H{a>mid Abu>)

ABSTRAK

Nama Penulis : Rufaidah Utami

NIM : 17.2.11. 0006

Judul Skripsi : PENGGUNAAN AYAT ALQURAN SEBAGAI RAJAH
PAGAR RUMAH (Studi Living Qur'an Di Desa Kotaraya Barat
Kabupaten Parigi Moutong)

Penelitian ini berkenaan dengan praktik penggunaan ayat-ayat Alquran yang dijadikan rajah pagar rumah di desa Kotaraya Barat kabupaten Parigi Moutong yang mana masyarakat mempercayai bahwa ayat-ayat tersebut bisa memiliki kekuatan magis untuk menangkal hal-hal buruk atau ghaib dan fungsi lainnya. Rajah adalah kumpulan tulisan arab, angka-angka, gambar, huruf-huruf tertentu atau simbol-simbol yang ditulis oleh seorang ahli hikmah yang mempunyai ilmu tingkat tinggi. Rajah biasanya menggunakan media kertas, kain atau kulit hewan. Berkenaan dengan hal tersebut, maka uraian dalam skripsi ini berangkat dari masalah bagaimana bentuk penggunaan ayat Alquran sebagai rajah pagar rumah di desa Kotaraya Barat kabupaten Parigi Moutong?, dan bagaimana resepsi masyarakat dalam memakai ayat Alquran yang terdapat dalam rajah pagar rumah di desa Kotaraya Barat kabupaten Parigi Moutong?.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dari penelitian ini adalah reduksi data, triangulasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan sebagian ayat-ayat dalam Alquran untuk dijadikan rajah yang mana bentuknya sesuai dengan kebutuhan mereka, surah yang biasa digunakan untuk membuat rajah pagar rumah adalah surah *al-Falaq*, *al-Ikhlâs*, *an-Nash*, ayat Kursi dan surah *al-Fatihah*. Rajah ini juga dapat melindungi dari kejahatan seperti pencuri. Resepsi dari masyarakat desa Kotaraya Barat pun tidaklah sama. Sebagian menganggap bahwa menggunakan rajah adalah bentuk ikhtiar memohon perlindungan yang mana mereka juga sebenarnya sedang berupaya menghidupkan Alquran dalam kehidupannya dan sebagian yang lain beranggapan lebih baik menghindarinya untuk menjaga aqidah.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan wahyu Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman dan petunjuk kehidupan bagi manusia. Alquran diturunkan dalam bahasa Arab untuk memudahkan Rasul saw. dalam memahaminya dan mengajarkannya kepada seluruh umat manusia. Alquran dipercaya sebagai kalam Allah swt. yang menjadi sumber pokok ajaran agama Islam disamping sumber-sumber lainnya. Kepercayaan terhadap Alquran dan pengaruhnya dalam sejarah umat Islam sudah terbentuk sedemikian rupa, sehingga percaya terhadap kitab suci Alquran adalah salah satu bagian dari rukun iman.¹

Dalam sejarah perkembangannya, Alquran tidak hanya menjadi kitab suci saja tetapi bertambah fungsinya yaitu dimana Alquran berfungsi sebagai *syifa'* maksudnya ialah Alquran sebagai penawar atau obat untuk penyakit hati atau yang sedang mengalami keresahan batin dan penyakit fisik. Misalnya, dengan membaca surat *al-Fatihah* dan surat *al-Mu'awwidzatain* (surat *al-Falaq* dan surat *an-Nass*) diyakini dapat menjadi obat untuk meruqyah dan penolak sihir.²

Menurut Romadhon al-Malawi, tahap pertama dalam pengobatan yaitu harus menggunakan Alquran, baik membaca maupun mendengarkannya.

¹Sumiyati, "Penggunaan Ayat-Ayat Alquran Sebagai Pengobatan (Studi *Living Qur'an* di Pesantren Riyadhul Wildan Ds. Gabus Kec. Kopo Kab. Serang)" (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2018), 1

²Anggia Nahla Prasetya, "Resepsi Masyarakat Pada Alquran Sebagai *Shifa'* Bagi Kesembuhan Pasien (Studi *Living Qur'an* di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya)" (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 1.

setelahnya barulah bisa menggunakan obat-obatan. al-Malawi mengutip pendapat Ibnu Qayyin yang menyatakan bahwa Alquran merupakan penawar serta obat bagi hati, penyehat dan penyembuh bagi tubuh. Hal tersebut berlandaskan firman Allah swt. dalam Q.S. *al-Isra'* (17): 82.³

└

└

s

Terjemahnya:

*“Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”*⁴

Dalam wahyu Allah swt. itu terdapat obat untuk jiwa kita yang sudah merana, untuk harapan dan masa depan kerohanian kita yang menderita, serta kebahagiaan dalam mendapatkan pengampunan atas segala dosa kita. Semua yang bekerja dalam keimanan akan turut memiliki hak yang sangat berharga. Yang menderita rugi hanya mereka yang selalu membangkang terhadap hukum Allah swt. makin banyak mereka menantang kebenaran, akan makin dalam mereka terjerumus ke dalam lumpur suasana dosa dan kemurkaan Allah swt., yang lebih buruk dari pada kehancuran.⁵

³Ibid, 2

⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Darus Sunah, 2010), 291.

⁵Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan Dan Tafsirnya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 718.

Dalam ayat ini tidak menggunakan term *dawaun* yang memiliki arti obat, melainkan menggunakan diksi *syifaun* yang berarti penawar. Menurut al-Malawi, bahwa obat belum tentu bisa menyembuhkan penyakit, namun penawar memiliki arti obat untuk menyembuhkan penyakit fisik sekaligus penyakit batin. Hal ini

menunjukkan bahwa Alquran juga diturunkan oleh Allah swt. sebagai penawar bagi berbagai macam penyakit.¹

Sudah diketahui bahwa dalam sejarah Islam, menggunakan ayat atau menghidupkan ayat Alquran dalam kehidupan sehari-hari telah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah saw. dan ini merupakan zaman terbaik, karena mereka dapat mengamalkan Alquran dengan mendapat bimbingan langsung dari Rasulullah saw. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah menggunakan surah *al-Fatihah* sebagai penyembuh dan bahkan menolak sihir dengan surah *muawwi zatain*. Tidak ada kaitannya antara penyembuh dengan surah *al-Fatihah* namun beliau memanfaatkan surah *al-Fatihah* di luar fungsi semantisnya.²

Pada suatu sistem kebudayaan, simbol-simbol, gagasan-gagasan dan nilai-nilai merupakan inti dari sebuah kebudayaan. Simbol merupakan gambaran tentang ide tertentu. Manusia merupakan *animal symbolicum*, yang artinya dimana manusia mampu menciptakan dan mengembangkan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan antar individu.³

Agama dan budaya memang tidak dapat dipisahkan, tetapi keduanya berbeda. Agama itu universal dan absolut, sedangkan budaya bersifat partikular dan relatif. Landasan agama adalah wahyu Tuhan, dan fondasi kebudayaan adalah

¹Prasetya, "Resepsi Masyarakat Pada Alquran Sebagai *Shifa'* ", 2.

²Sindy Fristianti, "Surah Al-Fatihah Sebagai Tolak Bala dalam Tradisi Golong (Study Living Quran di Dusun Jati, Desa Sukorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan)" (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri, Salatiga, 2020), 1.

³Heddy Sri Ahimsa, Putra, "The Living Alquran: Beberapa Perspektif Antropologi," *Jurnal Walisongo*, Vol. 20 No. 3, (Mei 2012): 239.

pemikiran manusia. Selain itu, budaya adalah struktur internal/batin di kehidupan manusia.⁴

Rajah merupakan salah satu bentuk ijtihad menggunakan ayat Alquran sebagai pelindung atau penolong. Rajah adalah kumpulan tulisan arab, angka-angka, gambar, huruf-huruf tertentu atau simbol-simbol yang ditulis oleh seorang ahli hikmah yang mempunyai ilmu tingkat tinggi yang diharapkan dalam rajah itu mempunyai kekuatan magis. Rajah biasanya menggunakan media kertas, kain atau kulit hewan.⁵ Bagi masyarakat di Indonesia penggunaan rajah atau jimat bukanlah sesuatu yang asing karena hampir keseluruhannya masih sangat percaya akan benda tersebut. Ada 3 macam jenis rajah/jimat, yaitu tulisan/rajah/azimat, jimat benda, susuk (jimat yang ditanamkan dalam tubuh seseorang). Bentuk dari rajah ini berbeda-beda karena menyesuaikan dengan tujuannya dan merupakan bentuk ekspresi terhadap ayat-ayat Alquran dari pembuatnya. Begitupun dengan praktik pengamalannya juga berbeda-beda, ada yang menempelnya di dinding rumah, ada pula yang memasukkannya ke dalam air minum. Adapun ayat yang sering digunakan untuk membuat jimat adalah surat *al-Ikhlas*, surat *al-Fatihah*, surat *Yasin*, *al-Baqarah* dan ayat Kursi.⁶

Rajah yang ditulis di kertas atau yang hanya dibaca dengan lisan sebenarnya adalah sebuah do'a. Oleh sebab itu keyakinan terhadap rajah adalah keyakinan pula terhadap kekuatan do'a dan keyakinan terhadap do'a adalah

⁴Lina Selfia Nofitasari, "Bacaan Alquran dalam Tradisi Mungah Molo (studi *Living Qur'an* di Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo)" (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo, 2018), 25-26.

⁵Anna Fitrianiingsih, "Penggunaan Ayat Alquran dalam Rajah di Dusun Bangle, Tanon, Sragen (Studi *Living Quran*)" (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri, Surakarta, 2019), 19.

⁶Afif Muhammad Ihsanudin, "Studi Terhadap Ayat-Ayat Alquran Yang Dijadikan Jimat Pelindung Rumah Di Desa Kalinongko Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo)" (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri, Salatiga, 2020), 3.

bentuk keyakinan pada kekuatan kata-kata. Kemudian, keyakinan kata yang membentuk pada realitas.⁷

Pada masa sekarang, ilmu yang membahas tentang rajah/jimat Alquran dan sejenisnya disebut dengan surat magis (*rosailu sahriyah*). Ilmu ini dipergunakan dalam pengertian konvensional yang menganggap bahwa rajah ini watak yang rahasia aktifitas yang terdapat dalam surat-surat itu ada ukuran hitungannya yang diambil dari surat-surat yang berisi sekumpulan rahasia yang terdapat di dalam makhluk dan alam.⁸

Penggunaan ayat Alquran dalam kehidupan seperti yang telah dilakukan pada masa Rasulullah saw. terus berlanjut dan semakin berkembang tentunya dengan tradisi, adat istiadat, kebudayaan yang berbeda. Seperti halnya pada masyarakat Desa Kotaraya Barat, Kabupaten Parigi Moutong yang menggunakan ayat-ayat Alquran sebagai pelindung rumah yang disebut dengan rajah pagar rumah, dan masih dilestarikan hingga kini.

Menurut peneliti, praktik magis pada rajah yang dilakukan oleh masyarakat di desa Kotaraya barat ada kesesuaian dengan pendapat Farid Esack dan Roobert Evan Voorst mengenai tipologi Muslim yang mencintai Alquran. Ia membagi pembaca teks Alquran ke dalam tiga tingkatan yaitu pecinta tak kritis (*the uncritical lover*), pecinta ilmiah (*the scholarly lover*) dan pecinta kritis (*the critical lover*). Tipologi tersebut dibangun analogi hubungan *the lover* dan *body of a beloved* (pecinta dan tubuh seorang kekasih). Adapun dalam penelitian ini sesuai dengan tipologi Muslim yang mencintai Alquran tetapi tidak dibarengi dengan nalar yang kritis (*the uncritical lover*). Biasanya, tipologi seperti ini

⁷Fitrianiingsih, "Penggunaan Ayat Alquran dalam Rajah", 2.

⁸Ibid, 3.

menggunakan ayat-ayat tertentu sebagai pengobatan, penyemangat hidup, penghindar dari keburukan dan sebagainya.⁹

Keyakinan masyarakat pada lafaz Alquran mempunyai aspek-aspek ruhaniah yang digunakan melalui yang terindra, yaitu rajah Alquran dan huruf-huruf hijaiyyah.

Hal ini sesuai dengan ungkapan para Sufistik ketika mereka mengilustrasikannya dengan suatu benda, sebagaimana yang mereka ungkapkan, “*Wa fi kulli syas’in lahu syahidun Yadullu ‘ala annahu wahidin*” yang artinya dalam segala sesuatu ada saksi untuk-Nya, yang menunjuk pada kenyataan bahwa Allah swt. itu Esa.¹⁰

Penelitian yang bersinggungan dengan tema ini pun memang masih belum banyak dilakukan, terlebih penelitian yang terfokus pada rajah sebagai pagar atau pelindung rumah. Dalam penelitian terdahulu peneliti menemukan salah satu karya ilmiah yang serupa dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dari IAIN Salatiga bernama Afif Muhammad Ihsanudin dengan judul skripsinya yaitu studi terhadap ayat-ayat Alquran yang dijadikan jimat pelindung rumah di desa Kalinongko kecamatan Loano kabupaten Purworejo.

Beranjak dari fenomena yang dilakukan masyarakat di desa Kotaraya Barat di atas, peneliti tertarik untuk menelitinya lebih lanjut karena praktik yang mereka lakukan berupaya menghidupkan nilai-nilai Alquran dalam bentuk rajah.

⁹Darlis Dawing, “*Living Qur’an* di Tanah Kaili (Analisis Interaksi Suku Kaili Terhadap Alquran dalam Tradisi Balia di Kota Palu, Sulawesi Tengah),” *Jurnal Nun Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 3 No. 1, (2017): 66.

¹⁰Ibid, 9.

Maka dari itu, masalah ini diangkat dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Penggunaan Ayat Al-Qur’an Sebagai Rajah Pagar Rumah (Studi *Living Qur’an* di Desa Kotaraya Barat, Kab. Parigi Moutong).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah pokok yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk penggunaan ayat Alquran sebagai rajah pagar rumah di desa Kotaraya Barat kabupaten Parigi Moutong?
2. Bagaimana resepsi masyarakat dalam menggunakan ayat Alquran yang terdapat dalam rajah pagar rumah di desa Kotaraya Barat kabupaten Parigi Moutong?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui bentuk penggunaan ayat Alquran sebagai rajah pagar rumah di desa Kotaraya Barat kabupaten Parigi Moutong
- b. Mengetahui resepsi masyarakat dalam menggunakan ayat Alquran yang terdapat dalam rajah pagar rumah di desa Kotaraya Barat kabupaten Parigi Moutong

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai sumbangan keilmuan atau penambah pengetahuan kepada masyarakat Islam tentang penggunaan ayat Alquran yang dijadikan sebagai rajah pagar rumah di desa Kotaraya Barat, kabupaten Parigi Moutong.

2) Manfaat Praktis

Memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa Alquran bukan hanya sebagai kitab yang dibaca saja, tetapi Alquran juga memiliki nilai-nilai sakral atau mistis yang diresepsi oleh masyarakat khususnya di desa Kotaraya Barat kabupaten Parigi Moutong dalam kehidupan sehari-hari.

D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional

Skripsi ini berjudul “Penggunaan Ayat Alquran Sebagai Rajah Pagar Rumah (Studi *Living Qur’an* di Desa Kotaraya Barat, Kabupaten Parigi Moutong)”. Untuk lebih mengetahui tentang isi penulisan karya ilmiah ini dan menghindari kesalahpahaman pembaca mengenai judul skripsi ini, maka ada baiknya penulis mengemukakan pengertian dan penegasan istilah yang ada pada judul karya ilmiah ini, yaitu:

1. Alquran

Alquran adalah wahyu Allah swt. yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai kitab suci yang terakhir untuk dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman kehidupan dalam mencapai kebahagiaan baik hidup di

dunia maupun di akhirat. Alquran adalah sumber pokok dan mata air yang memancarkan ajaran-ajaran Islam.¹¹

2. Rajah Pagar Rumah

Rajah adalah benda mati yang dibuat seseorang yang mempunyai ilmu hikmah tingkat tinggi, agar di dalam rajah itu mempunyai kekuatan ghaib atau mistis. Di dalam rajah terdapat kode sandi yang sangat banyak yaitu kurang lebih sekitar 10.333 kode sandi. Di dalam rajah yang dibuat biasanya sudah berisi kekuatan ghaib atau mistis dan sudah berkhodam. Rajah yang ditulis oleh ahli hikmah biasanya berupa tulisan Arab, angka-angka, gambar, huruf-huruf tertentu atau simbol-simbol yang diketahui hanya oleh sang pembuat rajah.¹² Adapun yang dimaksud dengan rajah pagar rumah ialah rajah itu dibuat untuk menjaga atau melindungi rumah seseorang dari orang yang berniat tidak baik atau dari gangguan jin dan sebagainya.

3. *Living Qur'an*

Ditinjau dari segi bahasa *Living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living* yang berarti “hidup” dan *Qur'an* yang berarti “kitab suci umat Islam”. Gabungan dari kedua kata tersebut kemudian membentuk sebuah makna baru, yaitu “Alquran hidup atau Alquran yang hidup di masyarakat”.¹³ Sedangkan secara terminologis, kajian *living Qur'an* diartikan sebagai sebuah usaha untuk mendapatkan pengetahuan yang meyakinkan dari

¹¹St. Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993),

¹²Ahmad Sholahuddin, “Praktik Pengobatan Metode Rajah (Studi Tentang Motif Pilihan Orientasi Kesehatan Tradisional Pada Masa Masyarakat Di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban),” *Jurnal Departemen Sosiologi*, (2016): 2.

¹³Dawing, “*Living Qur'an* di Tanah Kaili”, 65.

suatu budaya, tradisi, adat, kebiasaan pemikiran atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Alquran.¹⁴

4. Alquran Sebagai Obat (Syifa')

Kata-kata “*syifa*” atau “*Istisyfa*” mengandung beberapa makna, seperti:¹⁵

1. *Ahsana* (احسن) yang berarti mengadakan perbaikan, seperti firman-Nya dalam Q.S. al-Isra (17): 7.
2. *Aslaha* (اصح) yang berarti melaksanakan perbaikan, seperti firman-Nya dalam Q.S. al-Maidah (5): 39.
3. *Zakka* (زكى) yang berarti mensucikan, membersihkan dan memperbaiki, seperti firman-Nya dalam Q.S. al-Baqarah (2): 129.
4. *Thahhara* (طهر) yang berarti mensucikan dan membersihkan, seperti firman-Nya dalam Q.S. at-Taubah (9): 108.
5. *Akhraja* (اخرج) yang berarti mengeluarkan, mengusir, membuang atau meniadakan, seperti firman-Nya dalam Q.S. al-Baqarah (2): 257.
6. *Syaraha* (شرح) yang berarti menjelaskan, membuka, meluaskan dan melapangkan, seperti firman-Nya dalam Q.S. al-Insyirah (94): 1.
7. *Wadha'a 'an* (وضع عن) yang berarti menghilangkan, menurunkan, mencabutkan, seperti firman-Nya dalam Q.S. al-Insyirah (94): 2-3.
8. *Ghafara* (غفر) yang berarti menutupi, memperbaiki dan mengampuni, seperti firman-Nya dalam Q.S. al-Imran (3): 31.
9. *Kaffara* (كفر) yang berarti menutupi, menyelubungi, mengampuni dan menghapuskan, seperti firman-Nya dalam Q.S. Muhammad (47): 2.

¹⁴Fristianti, “Surah al-Fatihah sebagai Tolak Bala”, 4.

¹⁵Nurul Hikmah, “Syifa dalam Perspektif Alquran (Kajian Surah al-Isra (17): 82, Q.S. Yunus (10): 57 dan Q.S. an-Nahl (16): 69 dalam Tafsir al-Misbah)” (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadits, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010), 12-14.

10. *Naza'a* (نزع) yang berarti memecat, mencabut, melepaskan, menjauhkan dan mengeluarkan, seperti firman-Nya dalam Q.S. al-Hijr (15): 47.

Dalam Alquran, kata *syifa'* memiliki makna penyembuh/obat yang menunjukkan bahwa Alquran berfungsi sebagai media pengobatan dari suatu penyakit baik itu penyakit rohani maupun yang berkaitan dengan jasmani. Adapun arti penyembuh/obat (*syifa'*) yang terkandung dalam Alquran itulah sumber pengobatan dan penyembuh bagi siapa yang meyakinkannya. Dalam kasus tersebut Alquran sebagai *syifa'* dibagi menjadi dua bagian, yaitu pertama bersifat umum, yang artinya bahwa seluruh isi kandungan dari Alquran memiliki potensi penyembuh atau obat. Selanjutnya yaitu bersifat khusus, yaitu tidak seluruh Alquran melainkan hanya sebagian saja bahwa terdapat dari ayat-ayat atau surat-surat yang terkandung dalam Alquran yang dapat dijadikan sebagai penyembuh atau obat terhadap suatu penyakit secara spesifik bagi orang-orang yang mengimani dan meyakini kekuasaan Allah swt.¹⁶

Pengungkapan *syifa'* dalam berbagai bentuk disebutkan enam kali dalam Alquran. Lima diantaranya diklasifikasikan sebagai ayat makkiyah dan lainnya diklasifikasikan sebagai ayat madaniyyah. Istilah *syifa'* ini pada dasarnya disandingkan dengan istilah *marad*, serta perkembangan selanjutnya yang mengarah pada perbedaan karakter dan kecenderungan setiap istilah yang identik dengannya. Secara umum, *syifa'* didefinisikan dengan “sembuh” dan *marad* yang artinya “sakit”. Sakit dan sembuh merupakan suatu kemutlakan yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Bahkan, keduanya berkembang dengan jenis penyakit tertentu dan beragam pengobatannya. Jadi, istilah penyakit dalam Alquran selain menggunakan istilah *marad* juga mengacu pada istilah *syafa* berarti pinggir

¹⁶Fahmi Efendi, “Kontekstualisasi Ayat-Ayat *Syifa'* Dalam Alquran Di Masa Pandemi (Aplikasi Teori *Double Movement* Fazlur Rahman)” (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri, Salatiga, 2020), 46-47.

ataupun sesuatu yang akan dihancurkan sebagai bentuk analogi dari penyakit yang sangat berbahaya yang berhubungan dengan permusuhan dan sifat-sifat hipokrotik (kemunafikan).¹⁷

Alquran dianggap obat yang memenuhi prinsip penyembuhan, karena dalam Alquran telah dijelaskan bahwa Allah swt. menyembuhkan segala penyakit. Alquran merupakan petunjuk, yang membahas mana yang halal dan mana yang haram, sehingga menjadi pedoman bagi manusia untuk membedakan mana yang tidak baik dan baik bagi kesehatan, kerana Alquran berasal langsung dari Allah swt, sehingga tidak ada keraguan lagi.¹⁸

Dalam agama Islam, setiap muslim dianjurkan untuk membaca Alquran, karena Alquran merupakan firman Allah swt. yang terkandung di dalamnya berbagai kemukjizatan, salah satunya ialah sebagai penyembuh segala bentuk penyakit. Melalui tilawah Alquran, Al-Kaheel membuktikan urgensi penyembuhan dengan Alquran. Menurutnya ada empat energi kekuatan penyembuh yang dimiliki Alquran yaitu pertama, harmonisasi sempurna dalam susunan kata dan huruf Alquran. Kedua, keseimbangan irama dalam kata dan alur dalam Alquran. Ketiga, arti dan kandungan makna ayat yang begitu dalam dan keempat pengalaman empirik.¹⁹

Sebagian ulama memahami bahwa ayat-ayat dalam Alquran dapat menyembuhkan penyakit-penyakit fisik. Menurut M. Quraish Shihab, Alquran

¹⁷Umar Latif, "Alquran Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia," *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 21 No. 30 (2014): 82.

¹⁸Ibid, 85.

¹⁹Anggia Nahla Prasetya, "Resepsi Masyarakat Pada Alquran Sebagai *Shifa'* Bagi Kesembuhan Pasien (Studi *Living Qur'an* di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya)" (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 26-28.

juga sebagai penawar bagi penyakit yang berada di hati. Sehubungan dengan pernyataan ulama bahwa Alquran dapat mengobati penyakit fisik, gangguan psikosomatik, penyakit mental yang mempengaruhi kesehatan tubuh, yang mana terkadang orang merasakan sakit atau tertekan di dada karena ketidak seimbangan mentalnya.²⁰

E. Garis-Garis Besar Isi

Untuk memudahkan pembahasan masalah dalam penelitian ini, adanya sistematika khusus dengan jalan pengelompokan berdasarkan kesamaan dan hubungan masalah yang ada sistematika. Skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab akan dibagi menjadi sub-sub, yaitu sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan pembahasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, kerangka pemikiran dan garis-garis besar isi dari proposal skripsi ini.

Bab II, Kajian pustaka yang berisi tentang relevansi dengan penelitian sebelumnya, pengertian Alquran dan *living Qur'an*, serta gambaran umum tentang rajah.

Bab III, Berisikan metode penelitian dengan menginformasikan secara totalitas menyangkut pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

²⁰Latif, "Alquran Sebagai Sumber Rahmat", 85.

BAB IV, Memuat hasil penelitian yaitu tentang profil desa, bagaimana bentuk penggunaan ayat Alquran yang dijadikan rajah serta resepsi masyarakat terhadap rajah tersebut.

BAB V, Penutup: berisi kesimpulan. Kesimpulan tersebut memberikan uraian inti dari hasil penelitian. Kemudian saran-saran yang diharapkan dapat menyempurnakan skripsi ini. Selanjutnya memuat daftar pustaka, data hasil observasi maupun wawancara dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian seputar tentang rajah memang masih jarang dilakukan. Namun ada beberapa penelitian yang memiliki tema berdekatan. Berikut adalah penelitian-penelitian yang membahas tentang rajah, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anna Fitriainingsih dengan judul penelitiannya “Penggunaan Ayat Al-Qur’an dalam Rajah di Dusun Bangle, Tanon, Sragen (Studi *Living Qur’an*). Rajah yang diteliti dalam skripsi tersebut adalah rajah yang dijadikan sebagai penyembuh atau pengobatan. Masalah dalam penelitian tersebut akan berfokus pada bagaimana praktik penggunaan ayat-ayat Alquran dalam rajah di dusun Bangle, Tanon, Sragen dan bagaimana resepsi dari pembuat dan pemakai rajah. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa rajah yang ada di dusun Bangle sangat banyak namun yang sering dibuat diantaranya ialah rajah tolak bala, rajah pagar rumah, rajah kebal bacok, rajah terhindar dari makhluk halus. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan rajah sebagai pagar atau pelindung rumah, tetapi fokus masalah dalam penelitiannya serupa yaitu tentang bagaimana praktik dan resepsi masyarakat tentang rajah.²¹
2. Penelitian skripsi Afif Muhammad Ihsanudin melakukan penelitian yang berjudul “Studi Terhadap Ayat-Ayat Alquran yang dijadikan Jimat Pelindung Rumah di Desa Kalinongko Kecamatan Loano Kabupaten

²¹Anna Fitriainingsih, “Penggunaan Ayat Alquran dalam Rajah di Dusun Bangle, Tanon, Sragen (Studi *Living Quran*)” (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri, Surakarta, 2019).

Purworejo” yang diselesaikan pada tahun 2020. Skripsi tersebut juga menggunakan metode fenomenologi. Alasannya memilih metode ini ialah karena peneliti ingin mendalami aspek filosofis dan psikologis. Bagian penting yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah tentang pemaknaan, relasi serta ayat yang dijadikan pelindung rumah, sedikit berbeda dengan pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Adapun penemuan dalam penelitiannya ialah jimat yang dibuat untuk pelindung rumah adalah barasal dari suatu ayat Alquran yang diberikan oleh seorang kyai atau tabib yang bertujuan untuk memagari rumah agar terjauh dari kejahatan dan marabahaya.²²

3. Skripsi berjudul “Symbolisme Al-Qur’an Sebagai Rajah (Studi Terhadap Rajah Rabu Pungkasan di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Kendal)” yang diteliti oleh Diana Fitri Umami yang akan berfokus pada bagaimana praktik, bagaimana simbol pemaknaan, dan bagaimana totalitas fenomena dalam perspektif rajah Rabu Pungkasan. Sedangkan dalam penelitian ini tidak mengkaji atau meneliti rajah secara umum tetapi hanya terfokus pada salah satu penggunaan dari rajah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana Fitri Umami tersebut menunjukkan bahwa rajah di Pondok Pesantren Wasilatul Huda digunakan untuk tujuan yang beragam seperti perlindungan diri, pagar rumah, perlindungan harta, sebagai obat serta rajah Rabu Pungkasan yang digunakan sebagai tolak bala. Dinamakanrajah

²²Afif Muhammad Ihsanudin, “Studi Terhadap Ayat-Ayat Alquran Yang Dijadikan Jimat Pelindung Rumah Di Desa Kalinongko Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo)” (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri, Salatiga, 2020).

Rabu Pungkasan karena pengamalannya setiap hari rabu terakhir di bulan safar.²³

4. Dalam sebuah jurnal yang berjudul “Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo” yang ditulis oleh Anwar Mujahidin yang bertujuan untuk mengetahui ragam ayat Al-Qur’an yang digunakan dalam jimat dan bagaimana masyarakat memaknainya. Serupa dengan tujuan dari penelitian ini dan metode pengumpulan datanya pun sama yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi hanya berbeda pada objek kajian dimana pada penelitian ini objek kajian lebih meluas yaitu dilakukan pada masyarakat umum sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anwar Mujahidin tersebut terfokus pada pembuat dan pemakai jimat. Adapun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa jimat yang digunakan oleh masyarakat di Ponorogo bermacam-macam dan praktik ini dikombinasikan dengan unsur budaya lokal seperti selamatan dan puasa mutih.²⁴

B. Alquran dan Living Qur’an

1. Pengertian Alquran

Alquran secara harfiah berarti “bacaan yang sempurna”. Alquran adalah kalam Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. membacanya

²³Diana Fitri Umami, “Simbolisme Alquran Sebagai Rajah (Studi Terhadap Rajah Rabu Pungkasan di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Kendal)” (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018).

²⁴Anwar Mujahidin, “Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Alquran Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo,” *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10 No. 1 (Juni 2016).

termasuk ibadah, susunan kata dan isinya merupakan mukjizat, termaktub di dalam mushaf dan dinukil secara mutawatir.²⁵

Alquran secara etimologi adalah kata benda abstrak (*mashdar*) dari kata kerja *qaraa* yang berarti “(dia) telah membaca”. Dari pengertian tersebut, Alquran berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca secara berulang-ulang.²⁶

Alquran secara terminologi adalah Kalamullah yang diturunkan ke dalam kalbu Rasulullah saw. dengan perantara wahyu, melalui Ruhul Qudus (malaikat Jibril), yang mana ayat dan surahnya turun secara berangsur-angsur atau bertahap sepanjang periode kenabian selama 23 tahun, dimana isi dari Alquran tersebut dibuka dengan surah *al-Fatihah* dan ditutup dengan surah *an-Nas*, yang mana proses perpindahan antar generasi umat Islam adalah dengan cara mutawatir mutlak, berlaku sebagai bukti nyata dan bersifat *mu’jiz* (mengalahkan pendapat yang lain) atas kebenaran risalah agama Islam.²⁷

Alquran adalah mukjizat terbesar yang telah diberikan Allah swt. kepada baginda Rasulullah saw. Selain sebagai pedoman bagi kehidupan orang beriman dan bertaqwa agar tidak hanya dapat meraih kebahagiaan di dunia melainkan mendapat kebahagiaan pula di akhirat bagi yang membaca, mentadabburi serta mengamalkannya. Q.S. *al-Baqarah* (2): 2

²⁵Acep Hermawan, *Ulumul Qur’an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

²⁶Miftah Faridi, Agus Syihabudin, *Alquran Sumber Hukum Islam yang Pertama* (Bandung: Pustaka, 1410 H-1989 M), 1.

²⁷Abdussabur Syahin, *Sejarah Alquran* (Jakarta: Rehal Publika), 1.

Terjemahnya

*“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.*²⁸

Bagi umat Islam, Alquran adalah kitab suci yang memberikan landasan dan pedoman bagi kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka telah mempraktikkan resepsi terhadap Alquran dalam bentuk bacaan, pemahaman, pengamalan, dan sosial budaya. Ini semua dikarenakan mereka percaya bahwa interaksi yang optimal dengan Alquran akan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁹

Alquran juga dapat menjadi perisai bagi seseorang dari sesuatu yang tidak diinginkan. Dalam prakteknya, terdapat berbagai macam model pembacaan dari Alquran, seperti membaca Alquran hanya untuk mengkaji isinya, membaca Alquran untuk ibadah atau untuk mendapat ketenangan jiwa. Bahkan ada yang membacanya guna mendapat kekuatan supranatural untuk menjauhkan gangguan jin dan sejenisnya.³⁰

Alquran adalah kitab suci yang juga merupakan sumber utama ajaran umat Islam, Alquran diturunkan 14 abad yang lalu di Jazirah Arab, selama 23 tahun terakhir kehidupan Nabi Muhammad saw. kitab ini telah dikirim dan disimpan dalam bahasa Arab sebagai satu-satunya bahasa. Namun, untuk tujuan universal target audiensnya adalah untuk semua manusia, tanpa memandang bahasa atau agama. Indonesia adalah negara Islam terpadat di dunia. Bahasa Arab bukanlah bahasa penduduk negeri ini, tetapi seperti mayoritas muslim lainnya di seluruh

²⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2010), .

²⁹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Cet. 2; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 103.

³⁰Muhammad, “Studi Terhadap Ayat-Ayat Alquran”, 35.

dunia, mereka memahami dan membagikan Alquran dalam bahasa Arab dan menempatkannya dalam konteks kebutuhan lokal mereka.³¹

Alquran sebagai kitab suci yang terakhir, sebagai penutup dari segala kitab sebelumnya mempunyai beberapa *mazziyah* (keistimewaan) yang tidak ditemukan di kitab-kitab sebelumnya. Diantaranya yaitu:³²

- a. Mempunyai *uslub* dan sifat *balaghah* yang mengagumkan dimana dapat mempengaruhi jiwa yang mendengarkan yang mempunyai kebalaghahan bahasa Arab.
- b. Menghadapkan kitabnya kepada umat dalam segala macam hukum kemasyarakatan yang menyebabkan umat harus saling gotong royong atau saling tolog menolong, dalam menyelesaikan tugas. Dengan begitu nyatalah tanggung jawab yang diberatkan atas umat dan nyatalah kekuasaannya.
- c. Senantiasa menutup ayat-ayatnya dengan menyebutkan sifat-sifat Allah swt., agar menghujamkan keagungan-keagungan Allah swt. dalam jiwa pembacanya dan menguatkan hubungan umat dengan sang Pencipta.
- d. Menguasai kitab-kitab terdahulu, yaitu membuat keputusan-keputusan yang tepat tentang persoalan filosofis dan membentuk pendapat-pendapat yang valid, dapat menyatukan umat dengan cara yang diridhai.
- e. Menyamaratakan manusia, atau menghilangkan kelas yang menggeneralisasi seseorang yang membuat mereka terlihat lebih tinggi dari yang lain karena mereka termasuk dalam kelas yang dipandang sangat dihargai. Alquran

³¹Fitroh Ni'matul Kafiyah, "Resepsi Terhadap Pembacaan Surah Al-Mulk (Studi *Living Qur'an* di Mushalla an-Nahdhiyah Kalibata Timur Jakarta Selatan)" (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Institut Ilmu Alquran, Jakarta, 2021), 2.

³²M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Alquran* (Cet. 11; Jakarta: Bulan Bintang, 1954), 139-140.

memberikan keistimewaan hanya kepada yang paling taqwa, sekalipun yang paling bertaqwa itu adalah anak dari seorang penggembala domba.

Selain dari keistimewaan-keistimewaan yang telah disebutkan di atas, tentu masih sangat banyak lagi keistimewaan dari kitab suci Alquran.

Alquran adalah kitab suci yang sakral. Tidak ada kitab di dunia yang dapat dihapal di benak jutaan manusia selain Alquran, karena Allah swt. telah memudahkannya untuk diingat dan dihafal. Meski banyak para penghafal yang tidak mengerti apa yang mereka baca dan hafalkan karena Alquran menggunakan bahasa Arab, namun mereka sangat berantusias untuk berlomba-lomba dalam menghafalnya dengan tujuan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Allah mengirim Alquran untuk membimbing manusia ke tujuan yang paling penting dan jalan yang paling benar.³³

Fungsi Alquran dalam kehidupan nyata di luar kondisi tekstual Alquran. Jenis fungsi ini tidak ada hubungannya dengan pemahaman pesan tekstualnya, tetapi berasal dari praktik interpretasi Alquran, yang didasarkan pada asumsi bahwa adanya “*fadilah*” dari unit-unit teks Alquran tertentu bagi tujuan hidup.³⁴

2. Pengertian *Living Quran*

Ditinjau dari segi bahasa bahwa *living Quran* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living* dan *Quran*. Kata *living* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki dua makna yaitu “yang hidup” dan “menghidupkan”. Dapat disimpulkan bahwa kemungkinan terdapat dua terma, yakni *living the Quran*

³³Moh Bahri, “*Living Qur’an* atas Q.S. al-Isra’ (17) 9. al-‘Alaq “Peran Alumni Ilmu Alquran dan Tafsir” (Skripsi Tidak diterbitkan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), 1.

³⁴Yadi Mulyadi, “Alquran dan Jimat (Studi *Living Qur’an* pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten)” (Tesis Tidak diterbitkan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 32.

yang bermakna menghidupkan Alquran dan *the living Quran* yang bermakna Alquran yang hidup.³⁵

Menurut Ahmad Ubaydi Hasbillah dalam bukunya yang berjudul “*Ilmu Living Quran-Hadis*” mendefinisikan *Living Quran* dalam pengertian terminologis merupakan suatu upaya untuk mendapatkan pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu tradisi, praktik, ritual atau sikap hidup masyarakat yang diambil dari sebuah ayat Alquran.³⁶

Living Quran adalah kajian tentang Alquran yang tidak terfokus pada teks-teks akan tetapi lebih melihat kepada fakta sosial atau fenomena yang terjadi di masyarakat (muslim) bagaimana mereka menyikapi, merespon, dan mempraktikkan sisi Alquran secara kultural sebagai bentuk pemahaman mereka terhadap Alquran.³⁷

Pada dasarnya praktek memperlakukan Alquran atau bagian-bagian tertentu dalam Alquran sehingga memiliki makna dalam kehidupan praksis umat pada dasarnya sudah terjadi sejak dahulu dalam sejarah, bahkan di era yang sangat dini. Pada masa Nabi Muhammad saw. masih hidup, dimana semua tingkah laku manusia masih terbimbing wahyu melalui Nabi saw. secara langsung, praktek sejenis ini dahulu dilakukan oleh Nabi saw. sendiri. Dijelaskan dalam riwayat, Nabi saw. pernah mengobati penyakit dengan ruqyah melalui surah *al-Fatihah*, atau menolak sihir dengan surah *al-Mu'awwizatain*.³⁸

³⁵Dewi Charisun Chayati, “Amalan Tulisan Ayat Kursi Sebagai Sarana Perlindungan (Studi *Living Quran* di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III, Besuki, Tulungagung)” (Skripsi Tidak diterbitkan, Institut Agama Islam Negeri, Tulungagung, 2019), 15.

³⁶<https://repository.radenfatah.ac.id> , Diakses Pada 18 Maret 2021.

³⁷Lina Selfia Nofitasari, “Bacaan Alquran dalam Tradisi Mungga Molo (Studi *living Qur'an* di Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo)” (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo, 2018), 27.

³⁸Anna Fitrianiingsih, “Penggunaan Ayat Alquran dalam Rajah”, 53.

Living Quran pada hakekatnya bermula dari fenomena *Quran In Everyday Life* yakni makna dan fungsi Alquran yang riil dipahami dan dialami dalam kehidupan masyarakat. *Living Quran* berarti memfungsikan Alquran dalam kehidupan praktis di luar kondisi tekstual Alquran. Pemfungsian seperti ini timbul karena adanya praktik pemaknaan Alquran yang tidak hanya mengacu pada pemahaman secara tekstualnya saja, akan tetapi berlandaskan pada anggapan adanya “*fadilah*” dari bagian-bagian tertentu dari Alquran bagi kepentingan praksis dalam kehidupan.³⁹

Heddy Shri Ahimsa-Putra berpendapat tentang bentuk pemaknaan Alquran di masyarakat Indonesia ada bermacam-macam, diantaranya yaitu Alquran yang dijadikan sebagai kitab, sarana pengobatan, sarana perlindungan, sarana mencari rezeki dan sebagai sumber pengetahuan. Hal inilah yang disebut dengan kajian penelitian *living Quran* (Alquran yang hidup) yaitu berbagai bentuk dan model praktik resepsi maupun respon masyarakat dalam berinteraksi dengan Alquran.⁴⁰

Aktivitas penggunaan alquran tidak dapat disangkal lagi bagi masyarakat Islam di Indonesia, juga interaksi terhadap Alquran sangat penting bagi mereka sebagai bentuk ketaatan dalam agama. Bentuk interaksi ini dapat dicapai dengan membaca, belajar, mentadabburi, dan terkadang dilaksanakan sesuai pemahaman masing-masing masyarakat. Semua ibadah ritual dalam Islam bertujuan untuk menguji dan menantang pengendalian diri dan spiritualitas dalam cara yang berbeda. Seperti syahadat menguji kesetiaan seseorang, puasa menguji kendali diri dengan kebutuhan fisik, zakat menguji kemampuan diri untuk melatih kebutuhan

³⁹Didi Junaedi, “*Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran*,” *Jurnal Of Qur’an and Hadith Studies*, Vol. 4 No. 2 (2015): 172.

⁴⁰Nofitasari, “Bacaan Alquran”, 28.

material, dan haji menguji ketiganya dalam beberapa hal. Semua ini pada akhirnya sebagai latihan untuk meningkatkan spiritualitas manusia.⁴¹

Kajian Alquran saat ini tidak lagi terfokus didua *ma fi* Alquran dan *ma haula* Alquran, tetapi telah berkembang dalam bidang hubungan antara Alquran dan masyarakat Islam dan bagaimana Alquran didekati secara teoritis serta dipraktikkan secara penuh dalam berkehidupan sehari-hari (*living Quran*). Dengan demikian, kajian ini tidak lagi dimulai dari eksistensi tekstualnya melainkan dari sebuah fenomena sosial yang berkembang sesuai dengan keberadaan Alquran di kawasan geografis tertentu dan pada waktu yang telah ditentukan juga.⁴²

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, *Living Quran* adalah suatu kajian atau penelitian ilmiah yang mencangkup berbagai peristiwa atau fenomena sosial berkaitan dengan kehadiran Alquran di suatu komunitas muslim tertentu.⁴³

Dapat disimpulkan bahwa *living Quran* berarti bagaimana masyarakat memahami Alquran bukan hanya secara teks saja tetapi bagaimana mereka merespon Alquran itu sendiri dengan menghidupkannya di kehidupan. *Living Quran* juga berarti pengamalan dari isi Alquran di masyarakat.

C. Gambaran Umum Rajah

Rajah atau biasa disebut dengan jimat, *tamimah*, *wifiq*. Adapun beberapa pengertian tentang rajah yaitu sebagai berikut:⁴⁴

1. Menurut kamus, Rajah adalah (1) suratan (gambaran, tanda) yang digunakan sebagai azimat (untuk penolak penyakit dan sebagainya); (2)

⁴¹Kafiyah, "Resepsi Terhadap Pembacaan Surah Al-Mulk", 2-3.

⁴²Anna Fitrianiingsih, "Penggunaan Ayat Alquran dalam Rajah", 42.

⁴³Ibid, 173.

⁴⁴Yunita Rohmawati, "Analisis Matematik Terhadap Azimat Alfabetik" (Skripsi Tidak diterbitkan, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012), 49.

garis yang terdapat pada telapak tangan, guratan tangan, retak tangan. Sedangkan secara istilah rajah adalah gambaran atau tulisan yang memiliki simbol tertentu.

2. *At-Tamaim* adalah jama' dari kata *tamiimah* yaitu segala yang digantungkan, seperti sesuatu yang terbuat dari kulit, ikatan kain, bacaan tertentu, bacaan ta'awudz, sesuatu yang menyerupai kepala beruang atau rusa, kain hitam, gantungan berbentuk mata, tasbih dalam bentuk tertentu.
3. Azimat (*tamimah*) adalah sesuatu yang digantungkan baik pada anak kecil maupun orang dewasa yang diharapkan dapat menolak pengaruh penyakit 'ain atau biasa disebut dengan mata jahat.
4. Wifiq adalah tulisan yang menggunakan simbol-simbol dalam bahasa Arab, yang berupa huruf, angka, gambar, maupun kombinasi ketiganya dan dipercaya oleh masyarakat Islam tradisional memiliki kekuatan magis atau manfaat tertentu.

Pada dasarnya ada tiga jenis jimat atau rajah, yaitu jimat angka atau numerik, jimat alphabet dan jimat bergambar atau pictorial. Jimat yang ditulis dengan dalam angka Arab disebut jimat angka/numerik. Di sisi lain, jimat yang ditulis dalam bentuk Arab atau huruf hijaiyah disebut jimat alphabet. Jimat yang ditulis dalam bentuk gambar tertentu disebut jimat pictoria.⁴⁵

Rajah adalah benda mati yang dibuat oleh seseorang yang memiliki ilmu hikmah tingkat tinggi dan biasanya berupa kumpulan tulisan arab, angka, gambar, huruf tertentu atau simbol yang hanya diketahui oleh pembuatnya.⁴⁶ Rajah dibuat

⁴⁵Ibid, 50.

⁴⁶Herdi Maulana, "Penggunaan Rajah dan Wafaq Sebagai Azimat Pelaris Dagangan Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Pasar Berkat di Loa Janan Ilir)," *Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, Vol. 1 No. 1 (2020): 7.

oleh ahli hikmah agar di dalam rajah itu memiliki kekuatan magis/ghaib. Didalam rajah terdapat kode sandi yang sangat banyak yaitu kurang lebih 10.333.¹

Rajah merupakan sebuah tulisan yang berisi keserasian antara angka dan huruf yang memiliki maksud tertentu. Bentuk dan jenis dari rajah beragam karena rajah juga merupakan ekspresi dari pemaknaan penulis atas ayat Alquran serta berbedanya tujuan dari pembuat rajah. Metode penggunaan dan fungsi rajah pun beragam, ada yang dicampurkan dengan air putih yang dipercaya sebagai penyembuh ketika sakit, adapula yang menggunakannya sebagai kalung. Dan pada penelitian ini rajah yang dimaksud ialah rajah yang diletakkan diatas pintu-pintu rumah guna mendapat perlindungan dari jin atau marabahaya lainnya.

Rajah biasanya dikaitkan dengan semacam perlindungan kesehatan atau kesuburan tubuh dalam dunia kedokteran klasik. Namun rajah yang dipersonalisasi dengan posisi dan fungsi yang digunakan, dalam Qodari (fisik) rajah berbentuk benda atau gambar-gambar yang menyertakan elemen fisik yang dapat dilihat dengan mata telanjang. Oleh karena itu, rajah dapat ditemukan hampir di mana saja tempat dengan fungsi yang berbeda-beda menurut kepercayaan masyarakat setempat.²

Ilmu kesaktian, wifiq (wafaq), hizib, rajah dan isim adalah lima kata yang sangat terkenal dalam ilmu-ilmu supranatural dan perdukunan. Dan juga banyak diajarkan oleh kiai-kiai di pesantren-pesantren tradisional yang disebut sebagai ilmu hikmah. Menurut Imam al-Jurjani Rahimahullah dalam kitabnya menunjukkan arti al-Hikmah dalam bahasa yang berarti ilmu yang disetai

¹Ahmad Sholahuddin, "Praktik Pengobatan Metode Rajah (Studi Tentang Motif Pilihan Orientasi Kesehatan Tradisional Pada Masa Masyarakat Di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)," *Jurnal Departemen Sosiologi*, (2016): 2.

²Mauliddin, "Ajimat dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Kampung Tinggi" (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2019), 12.

amal/perbuatan. Atau kata-kata yang logis dan tidak ada batilnya. Orang yang ahli dalam ilmu hikmah disebut al-Hakim. Atau mereka yang ucapannya dan tindakannya sesuai dengan sunah Rasulullah saw.³

Adapun menurut sebagian ulama yang bermazhab Syafi’I terdapat adab atau pedoman dalam menyusun rajah yang sesuai dengan syariat Islam, yaitu sebagai berikut:⁴

- a. Dalam keadaan suci
- b. Berada di tempat yang suci
- c. Tidak ada keraguan dalam hati tentang kemampuan rajah
- d. Tidak bermaksud uji coba saat menulisnya
- e. Tidak melafalkan rajah yang sedang ditulisnya
- f. Menjaga dari pandangan, bahkan pandangannya sendiri dan pandangan makhluk yang tidak berakal
- g. Menjaga dari terkena sinar matahari
- h. Menulis rajah untuk mendapat ridha Allah swt.
- i. Tidak memberi harakat pada rajah
- j. Tidak menghapus huruf-hurufnya
- k. Tidak memberi titik
- l. Tidak mengotorinya dengan debu
- m. Tidak disentuh dengan besi

Adapun beberapa media yang digunakan dalam rajah yaitu media air dalam gelas, media kertas, media garam, dan media kain. Media yang digunakan berbeda disesuaikan dengan fungsi dari rajah tersebut.

³Maulana, “Penggunaan Rajah dan Wafaq”, 1-2.

⁴<https://harakah.id/adab-menulis-rajah-dan-azimat-menurut-ulama-mazhab-syafi/>, Diakses pada 19 Maret 2021.

Ditinjau dari fungsinya, rajah yang digunakan dalam bentuk tulisan digunakan dalam bentuk cincin, kalung, ikat pinggang atau rompi, adapula yang diletakkan di atas pintu rumah berupa kertas, adapula yang dilipat atau digulung lalu ditanam di tanah, ada juga yang ditulis pada kertas kemudian dimasukkan ke dalam tempat berisi air untuk diminum, selain itu terdapat juga rajah yang ditulis menggunakan minyak *za'faran* atau misik dalam suatu wadah berisi air untuk diminum dengan tujuan untuk mencegah bahaya atau tolak bala'. Rajah digunakan untuk berbagai masalah dalam kehidupan seperti untuk penyembuhan, welas asih, penglaris dan kesaktian.⁵

Jimat secara konseptual terkait dengan kekuatan gaib yang merupakan bagian dari sistem keagamaan. Sebagaimana menurut J. G. Frazer definisi religi yang berpedoman bahwa manusia dalam hidupnya selalu berupaya memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan dengan akal, dan karena sistem itu sangat terbatas maka masalah yang tidak dapat terpecahkan dengan akal tersebut, dicoba dipecahkannya dengan melalui ilmu gaib atau supranatural.⁶

Walaupun dikaitkan dengan unsur magis, beberapa praktik penggunaan rajah dimasyarakat menunjukkan hubungan dengan kepercayaan Islam. Hal ini terlihat dari penggunaan ayat Al-Qur'an pada benda-benda yang dianggap rajah/jimat. Misalnya, ayat kursi yang ditulis dengan cara tertentu pada kain, ketika digantung dipintu dapat mencegah hal buruk. Oleh karena itu, Alquran dipahami sebagai teks yang mengandung kekuatan ghaib, bukan sebagai kitab suci

⁵Rohmawati, "Analisis Matematik Terhadap Azimat", 50-51.

⁶Mujahidin, "Analisis Simbolik", 48.

yang berperan sebagai pedoman dan petunjuk hidup manusia dengan pemaknaan terhadap teksnya.⁷

Selain amalan membuat dan menggunakan rajah dengan menggunakan ayat Alquran, ada juga salah satu unsur ajaran Islam dalam praktik menggunakan rajah tersebut melafalkan kalimat basmalah, zikir, shalawat, bahkan pengguna rajah kaya harta dunia, sebagai amalan tambahannya dengan bershalawat secara teratur sebanyak tujuh belas kali setiap selesai dari shalat wajib.⁸

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan masalah pokok penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan berusaha menjelaskan permasalahan yang diangkat. Pembahasan tersebut akan dijelaskan dengan konsep dan teori yang ada hubungannya untuk membantu menjawab masalah penelitian. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah *pertama* bagaimana bentuk penggunaan ayat Alquran sebagai rajah pagar rumah di desa Kotaraya Barat kabupaten Parigi Moutong. *Kedua* bagaimana resepsi masyarakat dalam menggunakan ayat Alquran yang terdapat dalam rajah pagar rumah di desa Kotaraya Barat kabupaten Parigi Moutong. Rajah yang ditulis oleh ahli ilmu hikmah biasanya berupa tulisan Arab, angka-angka, gambar, huruf-huruf tertentu

⁷Ibid, 44-45.

⁸Ibid, 45

atau simbol-simbol yang hanya diketahui oleh pembuatnya dan isi dari rajah tersebut memiliki sebuah makna tersendiri. Dari penelitian ini peneliti menarik kesimpulan untuk memakai teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Mannheim berfikir bahwa sosiologi pengetahuan dan perelatifan kebenaran yang mengikutinya menjadi mungkin hanya ketika terjadi pergolakan sosial masyarakat yang menghadapi banyak perspektif dalam kehidupan mereka sendiri, baik itu karena diri mereka mengalami pergeseran radikal tentang persepsi atau karena mereka diharuskan untuk menggabungkan semua keputusan yang tidak sesuai dengan dirinya atau pendapatnya, tetapi melalui pergolakan ini mereka tidak dapat melepaskan dirinya.⁹

Menurut M. Mansur yang dikutip oleh Fina Septianingsih dalam skripsinya mengatakan bahwa *living Qur'an* sebagai penelitian yang bersifat keagamaan, yakni sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial dan hanya dapat disajikan secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak.¹⁰

Kajian *living Qur'an* sebagai sebuah paradigma alternatif yang menghendaki bagaimana *feedback* dan respon masyarakat yang ada dalam kehidupan dapat dibaca, dimaknai secara fungsional dalam konteks fenomena sosial. Kajian *living Qur'an* menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, bukan sebagai doktrin. Model kajian ini bukan mencari suatu kebenaran agama melalui Alquran atau men-*judge* suatu aliran agama tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan tradisi yang menggejala di masyarakat berdasarkan persepsi kualitatif. Dengan penelitian *living Qur'an*, diharapkan dapat mengungkap segala

⁹Fitrianingsih, "Penggunaan Ayat Alquran dalam Rajah", 10-11.

¹⁰Fina Septianingsih, "Studi *Living Qur'an* Terhadap Amalan Ibu Hamil di Desa Bulu Mario Kecamatan Sarudu Kabupaten Mamuju Utara" (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri, Palu, 2019), 10.

sesuatu dari hasil observasi atas perilaku muslim dalam sosial keagamaannya, sehingga menemukan makna dan nilai dari fenomena sosial yang diteliti.¹¹

¹¹Sindy Fristianti, “Surah Al-Fatihah Sebagai Tolak Bala dalam Tradisi Golong (Study Living Quran di Dusun Jati, Desa Sukorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan)” (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri, Salatiga, 2020), 4-5.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dengan pendekatan fenomenologi. Inti dari penelitian lapangan ialah peneliti harus pergi ke lapangan untuk melakukan pengamatan secara langsung tentang suatu fenomenologi di masyarakat.¹²

Dengan metode deskriptif berarti laporan penelitian ini akan berisi kata-kata dan gambar yang mungkin didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya.¹³

Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah pendekatan terhadap suatu perilaku, fenomena, peristiwa, masalah atau keadaan tertentu yang menjadi obyek penelitian dimana hasil temuannya berupa uraian-uraian kalimat bermakna yang menjelaskan pengertian tertentu.¹⁴

Penelitian kualitatif menyusun desain secara *flexible*, menyesuaikan realita yang ada di lapangan. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, kita tidak dapat memperkirakan keadaan-keadaan yang terjadi di lapangan. Kedua, tidak dapat diprediksi apa saja yang akan berubah karena hal itu akan terjadi dalam

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 26.

¹³Ibid, 11.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 164.

interaksi peneliti dengan realita. Ketiga, beragam sistem nilai yang berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan.¹⁵

Metode fenomenologi. Menurut pandangan golongan fenomenologi, perilaku manusia adalah hasil dari cara orang tersebut menafsirkan dunianya. Dalam memahami fakta perilaku manusia, seorang tokoh yang bernama Berger memperhatikan tiga hal: eksternalisasi, yaitu proses adaptasi dengan dunia sosial kultural sebagai produk manusia, objektifitas, yaitu interaksi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi dan internalisasi yaitu proses individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial tempat individu sebagai anggotanya.¹⁶

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi tempat yang akan diteliti, yaitu sebatas di wilayah desa Kotaraya Barat Kecamatan Mepangan Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah yang merupakan lokasi yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti langsung di lokasi terkait dengan penggunaan rajah sebagai pagar rumah. Desa Kotaraya Barat termasuk salah satu wilayah yang warganya masih menerapkan tradisi ini.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam hal ini, kehadiran peneliti di lokasi sangatlah penting agar peneliti dapat menyaksikan secara langsung peristiwa yang terjadi sehingga peneliti benar-benar memperoleh data yang valid yang bersumber dari informan. Sebagai

¹⁵Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 13.

¹⁶Afif Muhammad Ihsanudin, "Studi Terhadap Ayat-Ayat Alquran Yang Dijadikan Jimat Pelindung Rumah Di Desa Kalinongko Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo" (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri, Salatiga, 2020), 9.

pengumpul data di lapangan, peneliti menggunakan media untuk mengumpulkan data yaitu kamera, perekam untuk mempermudah penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui sebuah metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengidentifikasi sesuatu.¹⁷ Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Sumber data utama dalam sebuah penelitian kualitatif adalah kata-kata dan sebuah tindakan, selanjutnya adalah tambahan seperti dokumentasi foto dan hasil perekaman.¹⁸ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara langsung pada masyarakat di Desa Kotaraya Barat. Serta kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam penulisan rajah. Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku serta tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari hasil penelitian lapangan. Untuk mendapatkan data primer ini penulis mengadakan observasi (pengamatan) wawancara.

Menurut Husen Umar, pengertian data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama, baik individu seperti wawancara.¹⁹ Adapun data primer yang

¹⁷Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 116.

¹⁸Subandi, "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan", *Jurnal Harmonia*, Vol. 11 No. 2 (Desember 2011): 176.

¹⁹Husen Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Cet. 1; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), 42.

dimaksud dalam penelitian ini adalah segala hal yang menggambarkan tentang penggunaan ayat Alquran yang digunakan sebagai rajah penjagaan rumah di Desa Kotaraya Barat, dan data tersebut diperoleh dari beberapa informasi yakni orang-orang yang memberikan kapasitas informasi di Desa tersebut sesuai dengan permintaan peneliti dan juga sesuai dengan observasi wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi dokumentasi yang ada hubungannya dengan materi skripsi ini.

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen.²⁰ Data Sekunder adalah data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari dokumen-dokumen yang berupa catatan, laporan, foto-foto dan lainnya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat hasil temuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan pengamatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentas.

1. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan antara kedua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*) yang

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian*, 225.

membahas tentang orang, kegiatan, kejadian, motivasi, perasaan, organisasi dan sebagainya.²¹

Wawancara sebagai cara pengumpulan data yang sangat efektif dan efisien untuk peneliti dan kualitas sumbernya termasuk dalam data primer. Agar data yang dikumpulkan oleh peneliti menjadi valid dan akurat, peneliti diharapkan menetapkan *key person* (tokoh-tokoh kunci) untuk siapa informasi dicari menurut panduan wawancara, dan data yang dikumpulkan oleh para peneliti bisa didapat secara *reliable* dan *orosomal*, hasil interview terbatas pada interaksi pada masyarakat tertentu.²²

Adapun peneliti akan mewawancarai orang yang memakai rajah, sesepuh desa dan lainnya dengan menanyakan pendapat, pandangan, motif, persepsi, resepsi, dan sikap pihak-pihak terkait penggunaan rajah.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan tujuan memahami dan merasakan secara langsung dari sebuah fenomena yang terjadi di lapangan, untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Menurut Nasution, menyatakan bahwa observasi adalah dasar dari segala macam ilmu pengetahuan. Ilmuan hanya dapat bekerja atas dasar data, fakta-fakta tentang dunia nyata yang diperoleh melalui observasi. Kemudian Sanafiah mengklasifikasikan observasi sebagai observasi partisipasi (*participant*

²¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), 155.

²²Muhammad Romadhon, "Penggunaan Ayat Alquran Sebagai Sarana Jimat di Desa Tarikan Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muarao Jambi (*Study Living Qur'an*)" (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Sultan Thaha Saifuddin, Jambi, 2021), 11.

observation). Observasi yang terbuka dan rahasia (*overt observation and covert observation*) dan observasi yang tidak terstruktur (*unstructured observation*). Selain itu, dalam Susan Stainback, Spradley membagi observasi berpartisipasi menjadi empat bagian, yaitu observasi pasif, observasi aktif, observasi moderat dan observasi yang lengkap.²³

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang penggunaan rajah yang akan membawa dampak positif atau negatif terhadap orang yang menggunakannya. Keberadaan peneliti telah diketahui oleh subyek yang diteliti yaitu orang yang menggunakan rajah. Tujuannya adalah untuk mengakses yang diperlukan dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk tulisan, arsip, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²⁴

Dokumentasi yang ditelaah ialah teks-teks dan foto-foto kegiatan tentang ayat Alquran yang digunakan sebagai rajah penjagaan rumah. Teks-teks berupa arsip buku, artikel atau jurnal tentang rajah. Sedangkan dokumen foto memberikan informasi secara visual tentang gambaran fisik tentang rajah.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian*, 226.

²⁴Ibid, 240.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menyusun urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam pola-pola, kategori-kategori urutan dasar. Dalam bagian analisis data memakai data kualitatif untuk menganalisis wawancara dan catatan di lapangan oleh penulis dan menganalisis bahan yang diperoleh di lapangan dalam bentuk penjelasan untuk mendapatkan bukti yang konkret.²⁵

Kegiatan analisis data dilaksanakan setelah proses pengumpulan data dari lapangan selesai dilakukan. Pada umumnya, penelitian *living qur'an* menggunakan metode ilmu-ilmu sosial, bagaimana fenomena sosial yang ada di masyarakat dianalisis dengan metode ilmu-ilmu sosial. Ilmu-ilmu sosial diantaranya, yaitu antropologi, ekonomi, geografi, linguistik, hukum, politik, pendidikan, psikologi dan sosiologi. Jadi, dalam menganalisis penelitian *living qur'an* ini, membutuhkan metode ilmu-ilmu sosial yaitu memahami dari segala aspek sosial, dapat berupa fenomenologi, antropologi, psikologi manusia, sosiologi dan sebagainya.

Pada penelitian ini, peneliti memilah dan menganalisis data menggunakan metode fenomenologi, yang mana fenomenologi berarti suatu pembahasan tentang fenomena atau sesuatu yang tampak atau yang sedang menggejala. Pada hakekatnya fenomenologi yaitu pengertian yang menangkap realitas seperti dikehendaki oleh realitas itu sendiri.²⁶ Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan peneliti:

²⁵Murni, "Pemahaman Umat Muslim Terhadap Surah Yasin (Studi *Living Qur'an* di Desa One Pute Jaya Kabupaten Morowali)" (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri, Palu, 2019, 25.

²⁶Sudarman, "Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial," *Jurnal Al-Adyan*, Vol. IX No. 2 (Desember 2014): 107-108.

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu mereduksi data sehingga dapat disajikan dalam satu bentuk narasi yang utuh. Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman menjelaskan, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengebstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.¹

Reduksi data berlaku untuk hasil observasi, wawancara, dokumentasi, reduksi kata-kata yang menurut penulis tidak relevan bagi peneliti, seperti observasi dan dokumentasi yang tidak berkaitan dengan masalah yang diteliti, candaan dan kesenangan informan.

2. Triangulasi

Selain menggunakan reduksi data, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk proses pengecekan atau membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.²

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dimana peneliti membandingkan sumber data yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan observasi secara langsung.

¹Matthew B. Miles, *et al*, *Qualitative data analysis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi dengan judul *Analisis data Kualitatif*, buku sumber tentang metode-metode baru, (Cet, I; Jakarta: UI-Press, 1922), 16.

²Moleong, *Penelitian Kualitatif*, 330.

Triangulasi dapat dilakukan dengan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek keabsahan data juga dilakukan untuk memperbanyak data.

3. Menarik Kesimpulan

Selanjutnya ialah penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk menentukan tindakan selanjutnya dalam penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang diterapkan dalam penelitian ini agar data yang diperoleh terjamin, kevalidan dan kredibilitasnya. Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:³

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Dalam pengecekan keabsahan data ini, penulis melakukannya dengan metode triangulasi seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Derajat kepercayaan, artinya ialah peneliti menunjukkan hasil-hasil penelitiannya dengan cara membuktikan pada fakta yang sedang diteliti.
- b. Keteralihan, artinya ialah generalisasi suatu penemuan dapat berlaku pada suatu konteks dalam populasi yang sama jika dasar hasil penelitian pada sampel yang secara refsentatif mewakili populasi.

³Ibid., 320-321.

- c. Ketergantungan, artinya ialah realibilitas atau dapat diukur ialah penelitian berulang tetapi secara esensial hasilnya tetap sama.
- d. Keastpian, artinya ialah ada kesepakatan antara subjek yang diteliti.

Menurut Norman K. Denkin, ia mendefinisikan triangulasi sebagai kombinasi berbagai metode yang digunakan untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi terdiri dari empat hal, yaitu:⁴

- 1) Triangulasi metode yang dilakukan dengan cara membandingkan data atau informasi dengan cara yang berbeda.
- 2) Triangulasi antar-peneliti yang dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui dapat memperkaya pengetahuan tentang informasi yang digali dari subjek penelitian.
- 3) Triangulasi sumber data adalah mencari kebenaran suatu informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.
- 4) Triangulasi teori merupakan hasil akhir penelitian kualitatif yang berupa sebuah rumusan informasi. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori lain yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan yang diperoleh.

⁴<http://repository.upi.edu> , Diakses Pada 27 April 2021.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Desa

1. Sejarah Desa

Awal terbentuknya Desa Kotaraya Barat adalah pengembangan dari Desa Kotaraya tahun 2011. Dan dari program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat pada tahun 1973 yang ditindak lanjuti oleh pemerintah daerah yang pada waktu itu adalah pemerintah daerah Kabupaten Donggala dengan menunjuk lokasi transmigrasi terdiri 3 lokasi yaitu:⁵

- a. Unit Desa Transmigrasi Mepanga (unit 1) kemudian menjadi Desa Kotaraya
- b. Unit Desa Transmigrasi Ongka (unit 2) kemudian menjadi Desa Kayu Agung
- c. Unit Desa Transmigrasi Ongka (unit 3) kemudian menjadi Desa Tinombala

Untuk jumlah peserta transmigrasi dan daerah asal, dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 2.1 peserta transmigrasi di Kecamatan Tomini tahun 1973

NO	DAERAH ASAL	J U M L A H			JUMLAH
		KK	LAKI - LAKI	PEREMPUAN	
1	JAWA TIMUR	200	507	474	981
2	JAWA TENGAH /DIY	100	206	183	389
3	BALI	100	211	194	405
4	DKI JAKARTA	100	116	110	226
		500	1040	961	2001

Setiap kepala keluarga diberikan fasilitas berupa:

⁵Dokumen Desa Kotaraya Barat.

1) Perumahan

2) Tanah

Berupa pekarangan 0,25 Ha. lahan untuk sawah 1 Ha. Dan lahan untuk perladangan 0,75 Ha.

3) Jaminan hidup untuk 1 tahun berupa:

Beras, ikan garam, minyak kelapa, minyak tanah

4) Alat-alat masak

5) Alat-alat pertanian

Selain mendapat fasilitas secara pribadi tersebut di atas kelompok transmigrasi juga mendapat fasilitas umum berupa:

a. Kantor untuk Desa

b. Poloklinik

c. Tempat ibadah

d. Gedung sekolah

e. Pasar

f. Gedung logistik

g. Pengembangan Pondok Pesantren

Dari masa pemerintahan daerah transmigrasi menjadi Desa Kotaraya hingga saat ini, Desa Kotaraya telah mengalami beberapa pergantian kepemimpinan kepala Desa, yaitu:

1. Suharto (1980-1987)

2. Emy Sumarto (1987-1988) PTH kepala Desa

3. Yance Sambouw (1988) PTH kepala Desa

4. Yohan Abd Ano (1988) PTH kepala Desa

5. Ismunandar (1990-1991)

6. Mahmud Palagi (1992-1994)

7. Aman Sudiby (1995)
8. Suyadi (1996-2008)
9. Nursalim (2008-awal 2010)
10. H. Moko Ariyanto, S. H (12 februari 2010-2011)

Pada tahun 2011 kami para tokoh masyarakat mengusulkan pemekaran Desa Kotaraya Barat. Pada tanggal 27 juli 2011 diresmikan oleh bapak bupati Parigi Moutong di kantor Desa Kotaraya Barat dengan jabatan kepala Desa:

- a. Muhammad Solikhin (2011) pejabat kepala Desa
- b. Muhammad Solikhin (2011-2013)
- c. Busiri, S. P. (2013 akhir) PTH kepala Desa
- d. Sulihono (2013-2015) Kepala Desa

Kotaraya Barat sendiri dahulunya adalah 2 dusun dari wilayah Desa Kotaray sebelum menjadi Desa yang dimekarkan. Dan pada tanggal 27 juli 2011 secara definitive Desa Kotaraya Barat ditetapkan sebagai salah satu Desa hasil pemekaran di kecamatan Mepanga dengan kepala Desa sementara adalah Muhammad Sholikhin. Dan pada tahun 2011 bulan desember terpilih kepala Desa definitif yaitu bapak Muhammad Solikhin.

Desa Kotaraya Barat sebagai Desa baru mekar memiliki 6 Dusun yakni Dusun Tegal Sari, Dusun Karang Anyar, Dusun Kampung Baru, Dusun Umbul Sari dan Dusun Argosari dengan jumlah RT sebanyak 11.

Pada bulan desember tahun 2013 bapak Sulihono ditetapkan sebagai kepala Desa definitif sebagai hasil pemilihan langsung kepala Desa dan bapak Busiri, S. P. sebagai sekretaris Desa Kotaraya Barat, jadi dapat dikatakan Desa Kotaraya Barat baru berumur 4 tahun sejak terbentuknya.

2. Letak Geografis

Desa Kotaraya Barat merupakan salah satu Desa di Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah memiliki luas 3,07 km². Secara geografis Desa Kotaraya Barat berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Sumber Agung
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kotaraya
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kotaraya dan Moubang
4. Sebelah barat berbatasan dengan Moubang

Secara administratif, wilayah Desa Kotaraya Barat terdiri dari 6 Dusun. Secara umum tipologi Desa Kotaraya Barat terdiri dari persawahan seluas 300 Ha., perladangan seluas 18 Ha., peternak sebanyak 12 orang, industri kecil sebanyak 8 unit usaha, jasa dan perdagangan sebanyak 157 unit usaha.

Topografis Desa Kotaraya Barat secara umum termasuk daerah yang *landau* atau dataran rendah dan berdasarkan ketinggian wilayah Desa Kotaraya Barat diklasifikasikan kepada dataran sedang (>100-500 mdpl).

Penggunaan lahan Desa Kotaraya Barat dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut:

No.	Penggunaan Lahan	Tahun (Ha)				
		2019	2018	2017	2016	2015
Lahan Sawah						
1.	Irigasi Teknis	9Ha	7 Ha	7 Ha	7 Ha	7 Ha
2.	Irigasi Setengah Teknis	36Ha	30 Ha	30 Ha	30 Ha	30 Ha
3.	Irigasi Sederhana Milik PU	-	-	-	-	-
4.	Irigasi Non PU	278Ha	270 Ha	270 Ha	270 Ha	270 Ha
5.	Tadah Hujan	-	-	-	-	-
Lahan Bukan Sawah						
1.	Pekarangan/Bangunan	52Ha	48 Ha	39 Ha	35 Ha	33 Ha
2.	Tegal/Kebun	19Ha	15 Ha	24 Ha	28 Ha	30 Ha

3.	Ladang/Huma	-	-			
4.	Pengembalaan/Padang Rumput	4Ha	2 Ha	1,5 Ha	1 Ha	-
5.	Sementara Tidak Diusahakan	-	-	-	-	-
6.	Ditanami Pohon/Hutan Rakyat	-	-	-	-	-
7.	Hutan Negara	-	-	-	-	-
8.	Perkebunana	-	-	-	-	-
9.	Rawa-rawa	-	-	-	-	-
10.	Tambak	-	-	-	-	-
11.	Kolam/Empang	4Ha	1 Ha	0.5 Ha	-	-
12.	Lahan Lainnya	-	-	-	-	-

Tabel 2.3 potensi pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan

No.	Komoditas	Produksi Per Tahun					
		Satuan	2019	2018	2017	2016	2015
1.	Tanaman Pangan	Ton/Tahun					
	Padi		600 Ton	550 Ton	480 Ton	490 Ton	330 Ton
	Jagung		4 Ton	3 Ton	3,5 Ton	2 Ton	3 ton
	Ubi Kayu		-	-	-	-	-
	Ubi Jalar		-	-	-	-	-
2.	Buah-buahan	Ton/Tahun					
	Buah Naga		10 Ton	7 Ton	5 Ton	-	-
	Belimbing		2 Ton	1,7 Ton	1 Ton	-	-
	Pepaya		-	-	-	-	-
3.	Perkebunan	Ton/Tahun	-	-	-	-	-
	Kelapa		-	-	-	-	-
	Karet		-	-	-	-	-
	Kopi		-	-	-	-	-
4.	Peternakan	Ekor					
	Sapi		253 Ekor	232 Ekor	175 Ekor	193 Ekor	195 Ekor
	Bebek		7.840 Ekor	6.689 Ekor	6.745 Ekor	5.936 Ekor	5.738 Ekor
	Kambing		295 Ekor	278 Ekor	250 Ekor	105 Ekor	95 Ekor
	Ayam		6.708 Ekor	5.680 ekor	2.354 Ekor	3. 475 Ekor	2.976 Ekor

	Entok		624 Ekor	875 Ekor	540 Ekor	470 ekor	534 Ekor
5.	Perikanan	Ton/Tahun					
	Empang	-	-	-	-	-	-
	Keramba	-	-	-	-	-	-
	Tambak	-	-	-	-	-	-

Dari kondisi alam Desa Kotaraya Barat di atas dapat diidentifikasi sumber daya alam yang dimiliki Desa Kotaraya Barat dan merupakan salah satu potensi pembangunan di Desa Kotaraya Barat. Hasil identifikasi sumber daya alam Desa Kotaraya Barat Kecamatan Mepanga dapat dilihat pada tabel 2.4 sebagai berikut:

Sumber daya alam Desa Kotaraya Barat Tahun 2015 s.d. tahun 2019

No.	Uraian Sumber Daya Alam	Satuan	Tahun					
			2019	2018	2017	2016	2015	
	Contoh :							
1.	Material Batu Kali dan Kerikil	M ³	-	-	-	-	-	
2.	Pasir Urug	M ³	-	-	-	-	-	
3.	Lahan Tegalan	Ha	-	-	-	-	-	
4.	Lahan Hutan				Ha	-	-	-
5.	Sungai				Ha	-	-	-
6.	Tanaman Perkebunan : Cengkeh, Lada, Kopi dll				Ha	-	-	-
7.	Air Terjun				Buah	-	-	-

3. Sumber Daya Manusia

Jumlah penduduk Desa Kotaraya Barat berdasarkan profil Desa tahun 2018 sebanyak 2.070 jiwa yang terdiri dari 1.041 laki-laki dan 1.029 perempuan. Sumber penghasilan utama penduduk Desa Kotaraya Barat adalah padi.

Data sumber daya manusia Desa Kotaraya Barat Kecamatan Mepanga dapat dilihat pada tabel 2.5 sebagai berikut:

Tabel 2.5 daftar sumber daya manusia Desa tahun 2015 s.d. tahun 2019

No.	Uraian Sumber Daya Manusia	Satuan	Tahun				
			2019	2018	2017	2016	2015
	Contoh:						
1.	Penduduk dan Keluarga						
	a. Penduduk Laki-laki	Orang	1041	987	929	871	720
	b. Penduduk Perempuan	Orang	1029	995	935	896	758
	c. Jumlah Keluarga	Keluarga	582	524	472	380	356
2.	Sumber Penghasilan Utama Penduduk						
	a. Pertanian, Perikanan, Perkebunan	Orang	314	300	285	185	173
	b. Pertambangan dan Penggalian	Orang					
	c. Industri Pengolahan (Pabrik, Kerajinan dll.)	Orang	10	8	6	6	6
	d. Perdagangan Besar/Eceran dan Rumah Makan	Orang	2	2	2	2	2
	e. Angkutan, Pergudangan, Komunikasi	Orang					
	f. Jasa	Orang					
3.	Pekerjaan/Mata Pencaharian						
	a. Karyawan	Orang					
	b. TNI/Polri	Orang	1	1	1	1	1
	c. Swasta	Orang					
	d. Wiraswasta/pedagang	Orang	25 2	23 4	17 9	18 5	1 7 4
	e. Petani	Orang	39 4	21 5	24 5	19 7	1 5 6
	f. Tukang	Orang	5	5	5	5	5
	g. Buruh Tani	Orang	80	78	79	68	6 5
	h. Pensiunan	Orang	2	2	1	1	1
	i. Nelayan	Orang					
	j. Peternak	Orang	11	11	12	8	8
	k. Jasa	Orang	8	8	7	7	7
	l. Pengrajin	Orang					
	m. Pekerja seni	Orang					
	n. Lainnya	Orang					
	o. Tidak bekerja/penganggur	Orang	59	78	43	38	4 5
4.	Tingkat Pendidikan Masyarakat						

No.	Uraian Sumber Daya Manusia	Satuan	Tahun				
			2019	2018	2017	2016	2015
	a. Lulusan pendidikan Umum						
	1) Taman Kanak-kanak	Orang	21 1	19 8	12 4	15 6	1 4 3
	2) Sekolah Dasar/ sederajat	Orang	50 0	47 5	42 5	38 5	2 8 9
	3) SMP/ Sederajat	Orang	32 0	29 5	22 8	24 5	1 9 6
	4) SMA/ Sederajat	Orang	50	44	43	38	3 2
	5) Akademi/D1-D3	Orang	10	11	7	5	4
	6) Sarjana	Orang					
	7) Pasca Sarjana						
	a) S1	Orang	15	13	9	8	6
	b) S2	Orang					
	b. Lulusan pendidikan khusus						
	1) Pondok Pesantren	Orang	89	75	79	81	7 7
	2) Pendidikan Keagamaan	Orang	12 1	11 2	13 4	12 2	9 8
	3) Sekolah Luar Biasa	Orang					
	4) Kursus Keterampilan	Orang					
	c. Tidak lulus dan tidak sekolah						
	1) Tidak lulus	Orang					
	2) Tidak bersekolah	Orang					
5.	Jumlah Penduduk Miskin (menurut standar BPS)	Orang					

4. Sumber Daya Pembangunan

Sumber daya pembangunan yang dimiliki Desa Kotaraya Barat yang merupakan salah satu potensi untuk pembangunan Desa diantaranya dapat dilihat pada tabel 2.6.

Tabel 2.6 sumber daya pembangunan Desa Kotaraya Barat tahun 2019

No.	Uraian Sumber Daya Alam	Jumlah	Satuan
1.	Kantor Desa	sewa / semi permanen	permanen
2.	Prasarana Umum		

	a. Jalan	40	Km
	b. Jembatan	-	Buah
	c. Dst		
3.	Prasarana Pendidikan		
	a. Perpustakaan Desa	-	Buah
	b. Gedung Sekolah PAUD	2	Buah
	c. Gedung Sekolah TK	2	Buah
	d. Taman Pendidikan Al Qur'an		Buah
	e. Gedung SD/Sederajat	1	Buah
	f. Gedung Sekolah SMP/Sederajat	-	Buah
	g. Gedung Sekolah SMA/Sederajat	-	Buah
	h. Gedung Perguruan Tinggi	-	Buah
4.	Prasarana Kesehatan		
	a. Puskesmas		Ada/tidak
	b. Poskesdes	1	Buah
	c. Posyandu	1	Buah
	d. Polindes	-	Buah
	e. MCK	1	Buah
	f. Sarana Air Bersih	1	Buah
4.	Prasarana Ekonomi		
	a. Pasar Desa	-	Buah
	b. Kios desa	-	Buah
	c.		
5.	Prasarana Ibadah		
	a. Mesjid	2	Buah
	b. Mushola	9	Buah
	c. Gereja	-	Buah
	d. Pura	-	Buah
	e. Vihara	-	Buah
	f. Klenteng	-	Buah
6.	Prasarana Umum		
	a. Olahraga	2	Buah
	b. Kesenian/budaya	4	Buah
	c. Balai pertemuan	1	Buah
	d. Sumur desa	-	Buah
	e. Pasar desa	-	Buah
	f.		

5. Sumber Daya Sosial Budaya

Sumber pembangunan yang dimiliki Desa Kotaraya Barat yang merupakan salah satu potensi untuk pengembangan sosial budaya Desa diantaranya dapat dilihat pada tabel 2.7.

Tabel 2.7 daftar sumber daya sosial budaya

No.	Uraian Sumber Daya Sosial Budaya	Satuan	Tahun				
			2019	2018	2017	2016	2015
1.	Kelembagaan						
	a. LPM						
	1) Jumlah pengurus	Orang	5	7	7	7	7
	2) Jumlah anggota	Orang	5	7	7	7	7
	b. Lembaga Adat	Lembaga					
	c. TP PKK						
	1) Jumlah pengurus	Orang	11	11	11	-	-
	2) Jumlah anggota	Orang	11	11	11		
	d. BUMDes						
	1) Jumlah Bumdes	Buah	1	1	1	-	-
	2) Jenis Bumdes	Buah	1	1	1	-	-
	e. Karang Taruna						
	1) Jenis Kegiatan	Buah	4	4	-	-	-
	2) Jumlah Pengurus	Orang	8	8	-	-	-
	3) Jumlah Anggota	Orang	8	8	-	-	-
	f. RT/RW						
	1) Jumlah Dusun	Buah	6	6	6	6	6
	g. Lembaga Kemasyarakatan lainnya (Kelompok Tani)	Buah	1	1	1	1	1
2.	Trantib Dan Bencana						
	a. Jumlah Anggota Linmas	Orang	24	24	-	-	-
	b. Jumlah Pos Kamling	Buah	1	1	-	-	-
	c. Jumlah Operasi Penertiban	Kali	1	1	-	-	-
	d. Jumlah Kejadian Kriminal						
	1. Pencurian	Kali	2	1	-	-	-
	2. Perkosaan	Kali	-	-	-	-	-
	3. Kenakalan Remaja	Kali	30	24	-	-	-
	4. Pembunuhan	Kali	-		-	-	-
	5. Perampokan	Kali	5	2	-	-	-
	6. Penipuan	Kali	-	-	-	-	-
	e. Jumlah Kejadian Bencana	Kali	-	-	-	-	-

	f. Jumlah Pos Bencana Alam	Pos	-	-	-	-	-
	g. Jumlah Pembalakan Liar	Kali	-	-	-	-	-
	h. Jumlah Pos Hutan Lindung	Pos	-	-	-	-	-
3.	Seni Budaya						
	a. Jumlah Group Kesenian	Buah	4	2	-	-	-
	b. Jumlah Gedung Kesenian	Buah	-	-	-	-	-
	c. Jumlah Gelar Seni Budaya per Tahun	Kali	30	15	-	-	-
	d.						

6. Visi dan Misi

Selain penyusunan visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Desa agar tercapainya Desa visi tersebut. Visi berada di atas misi. Pernyataan visi kemudian dijabarkan ke dalam misi untuk memudahkan di dalam pelaksanaan program. Sebagaimana penyusunan visi, misi pun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi serta kebutuhan masyarakat Desa Kotaraya barat, sebagaimana proses yang dilakukan maka misi Desa Kotaraya Barat adalah:

- a. Menyelenggarakan pemerintahan yang transparan, akuntabilitas, partisipatif dan responsive
- b. Membangun sarana dan prasarana berbasis masyarakat
- c. Meningkatkan dan memberdayakan peran wanita dan pemuda serta taraf hidup masyarakat miskin
- d. Membangun Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) melalui peran serta lembaga masyarakat
- e. Menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif dan agamis
- f. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui multi usaha produktif

- g. Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan dan keterampilan
- h. Pencegahan dan penanganan stunting sejak dini melalui intervensi gizi untuk gizi spesifik pada masa kehamilan dan anak 1.000 HPK

7. Struktur Kepengurusan Desa

Nama	Jabatan
Sulihono	Kepala Desa
Abdul Rafin	Sekretaris Desa
Samsul Arifin	Kaur Perencanaan
Eva Musfa Indah	Kaur Tata Usaha dan Umum
Nurhalimah D. I	Kaur Keuangan
Elyam Dumadi	Kasi Pemerintahan
Irwanto	Kasi Kesejahteraan
Suliyono	Staff Bid. Sarana dan Prasarana
Moh. Sahal	Staff Bid. Perlengkapan
Nurhalimah D. I	Staff Keuangan Bid. Siskeudes
Siti Raudatul Jannah	Staff Bid. Profil Desa
Tubiyanto	Pelaksana Wilayah Dusun Argosari
Saifullah	Pelaksana Wilayah Dusun Tegalsari
Imam Sobari	Pelaksana Wilayah Dusun Mekarsari

Khotimul Asom	Pelaksana Wilayah Dusun Umbulsari
Cucik Rohani	Pelaksana Wilayah Dusun Karang Anyar
Adi Prasetyo	Pelaksana Wilayah Dusun Kampung Baru

B. Bentuk Penggunaan Ayat Alquran Sebagai Rajah Pagar Rumah di Desa Kotaraya Barat Kabupaten Parigi Moutong

Upaya menghidupkan dan menghayati Alquran oleh masyarakat dalam arti sebagai respon sosial terhadap Alquran dapat dikatakan sebagai *living qur'an*. Masyarakat melihat Alquran sebagai ilmu dan buku pedoman yang bernilai suci, kedua efek ini benar-benar menghasilkan pembentukan sistem keagamaan melalui dorongan hubungan manusia yang layak dan emosi keagamaan.⁶

Sebagaimana diketahui, Alquran diturunkan sesuai dengan kebutuhan, keadaan dan kondisi Rasulullah saw. jadi tidak diturunkan secara lengkap dalam surat langsung tetapi ayat demi ayat sesuai dengan situasi dan kondisi Rasulullah saw. Demikian pula ayat-ayat yang digunakan dalam penggunaan rajah adalah yang sesuai pengaduan atau permintaan dari masyarakat (mereka yang menggunakan rajah).⁷

Begitu pula yang terjadi di Desa Kotaraya Barat, masyarakat menggunakan beberapa ayat dan cara penggunaan yang berbeda. Termasuk dalam rajah pagar rumah ini juga ada beberapa ayat yang digunakan dan beberapa bentuk penggunaannya.

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Hasan sebagai pembuat rajah di Desa Kotaraya Barat.

Sebenarnya rajah ini ya memiliki bermacam-macam kegunaan antara lain untuk penangkal sihir, pengasih, pelindung diri dari jin, penjagaan rumah dari jin, bahkan bisa melindungi dari kejahatan manusia seperti pencuri, tergantung dari kebutuhan mereka. Kalimat dari rajah pun berbeda sesuai dengan kebutuhan dari orang yang meminta, ada juga satu rajah yang dapat mencangkup beberapa fungsi yang mana tidak hanya bisa menangkal keburukan dari yang tidak terlihat (jin) maupun dari yang

⁶Muhammad Mansur, Dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 20 07), 5.

⁷Fitrianiingsih, "Penggunaan Ayat Alquran dalam Rajah", 79.

terlihat (manusia). Untuk cara membuatnya biasanya ditulis dengan tinta khusus yaitu tinta emas dan ada tehnik penulisannya, biasa ditulis di kertas kemudian dilipat di bungkus kain putih dan plastik dan biasanya di letakkan di atas pintu masuk rumah dan sebelum membuat rajah biasanya melakukan amalan khusus yaitu puasa *muteh* tiga hari tiga malam yang mana nilainya setara dengan puasa 40 hari dihari-hari tertentu. Untuk isinya sendiri tergantung dari pembuatnya orang seperti apa, karena ilmu itu terbagi dua yaitu ilmu putih dan ilmu hitam. Mereka bisa meminta pada orang pintar seperti dukun atau minta sama kiyai, kalau mereka meminta kepada dukun ya bisa saja rajah itu terisi dengan jin juga. Manjur atau tidaknya itu ya tergantung juga pada keyakinan pembuat dan pengguna. Biasanya untuk penjagaan rumah menggunakan surah al-Falaq, an-Nash, ayat Kursi dan surah al-Fatihah.⁸

Penulis memahami bahwa rajah ini ada dua jenis yaitu ada rajah yang termasuk syirik dan rajah yang hanya merupakan bentuk ikhtiar kepada Allah swt. dan rajah ini merupakan suatu keyakinan atau sugesti. Dalam membuat rajah memang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, harus mereka yang benar-benar ahli atau mempunyai ilmu dan paham akan amalan-amalan yang dilakukan dalam membuat rajah.

Selain dari pembuat rajah, salah seorang tokoh agama bernama Bapak Hasan Bisri juga memberikan penjelasan tentang rajah yang diketahuinya. Beliau tidak menggunakannya, tetapi beliau mengetahui pengetahuan soal rajah.

Rajah itu bukan hanya ayat Alquran tapi juga ada tulisan-tulisan yang tidak bisa dibaca yang kebanyakan tulisan-tulisan itu dari Timur Tengah seperti dari Yunani itu adalah Pusat dari rajah. Sedikit sejarah tentang rajah yang ada di Indonesia yang saya ketahui bahwa ulama-ulama terdahulu itu sudah menggunakannya yaitu untuk mengusir penjajah dan memenangkan masalah G30S PKI, sedangkan kalau di Desa Kotaraya Barat ini rajah masuk sekitar tahun 1989 yang dibawa oleh Mbah Hj. Samirin dari pulau Jawa. Untuk penulisan rajah itu ada alat khususnya. Orang terdahulu itu menulisnya dengan lidi dari pohon aren dan tintanya itu buat sendiri kemudian dikasih minyak ja'faron. Rajah itu hanya tulisan-tulisan saja tidak ada isi jinnya. Biasa surah yang digunakan adalah surah Yasin, Taha, dan al-fatihah. Dan amalan tambahan untuk melindungi rumah yaitu sebelum tidur hendaknya membaca basmalah 21 kali,

⁸Hasan, Pembuat Rajah, Kec. Mepanga, Kab. Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, wawancara oleh penulis di Kotaraya Barat, 11 Agustus 2021.

membaca 3 kul (al-Ikhlâs, an-Nâsh dan al-Alâq) dan melaksanakan sholat sunah.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama tersebut, penulis menyimpulkan bahwa rajah sudah ada sejak lama bahkan di masa penjajahan. Rajah tidak hanya untuk melindungi dari makhluk ghaib tapi juga makhluk non ghaib, begitu juga di Desa Kotaraya Barat rajah sudah ada sejak lama. Setelah memasang rajah, pengguna masih diharuskan melakukan amalan-amalan lain.

Adapula penjelasan dari Bapak Sumaji sebagai salah satu warga yang menggunakan rajah pagar rumah.

Rajah itu adalah bentuk ikhtiar kita kepada Allah swt. untuk membentengi rumah dari gangguan makhluk ghaib yang biasanya berupa ayat Alquran atau huruf arab digabung dengan simbol-simbol dan angka yang biasanya itu ditulis di kertas atau kain kemudian dibungkus plastik. Rajah yang saya gunakan ini saya minta dari seorang kiyai untuk menjaga rumah dari gangguan jin yang biasa dikirim orang-orang yang berniat buruk kepada saya sekeluarga. Saya mengetahuinya dari saran seorang teman. Saya menggunakannya sudah lama kurang lebih 10 tahun. Saya memiliki 2 rajah dalam bentuk seperti baju dan yang dikertas. Masing-masing di letakan di atas pintu masuk rumah dan pintu kamar. Saya juga disuruh melakukan amalan-amalan tambahan untuk meminta perlindungan kepada Allah swt.¹⁰

Berdasarkan wawancara ini, penulis menyimpulkan bahwa rajah ini hanya sarana meminta pertolongan kepada Allah swt. tidak bisa dijadikan keyakinan karena dikhawatirkan akan menjadi kesyirikan.

Selain Bapak Sumaji, adapula Bapak Suropto yang menggunakan rajah di rumahnya

Kalau zaman sekarang yang menggunakan rajah itu sudah tidak banyak kayak dulu. Saya sendiri dapat rajah ini waktu dulu saya ikut pengajian kemudian kiyai itu bagi-bagikan rajah ke kita jamaahnya yang katanya untuk penjagaan rumah dari jin dan kejahatan lainnya. Rajah yang dikasih ditulis di kertas lalu saya pasang di atas pintu masuk rumah. Saya tidak

⁹Hasan Bisri, Tokoh Agama, Kec. Mepanga, Kab. Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, wawancara oleh penulis di Kotaraya Barat, 15 Agustus 2021.

¹⁰Sumaji, Warga, Kec. Mepanga, Kab. Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, wawancara oleh penulis di Kotaraya Barat, 10 Agustus 2021.

tahu itu surah apa, atau hanya bahasa Arab. Yang saya tahu rajah itu cuman tulisan-tulisan tadi itu dengan ilmu yang tinggi dari pembuatnya.¹¹

Penulis dapat menyimpulkan bahwa rajah hanya berisi tulisan-tulisan tanpa ada energi negatif dari makhluk negatif. Dan pengguna hanya mengikuti saja dari sang kiyai yang dipercayai dan tingkat ilmunya tinggi.

C. Resepsi Masyarakat dalam Memakai Ayat Alquran yang Terdapat dalam Rajah Pagar Rumah di Desa Kotaraya Barat Kabupaten Parigi Moutong

Alquran memuat banyak ayat yang menceritakan tentang peristiwa yang sulit diterima akal manusia biasa dan peristiwa-peristiwa tersebut memang benar terjadi.

Fenomena interaksi atau model pembacaan Alquran di masyarakat muslim dalam ruang sosial terbukti sangat dinamis dan beragam. Rasa syukur dan reaksi terhadap Alquran sebagai bentuk penerimaan sosial budaya umat Islam memang sangat dipengaruhi oleh gagasan dan konteks yang melingkupi kehidupan mereka bentuk dan model yang berbeda dari praktik resepsi dan tanggapan masyarakat yang berkaitan dengan Alquran.¹²

Begitupula pada masyarakat Desa Kotaraya Barat yang beragam resepsi mengenai rajah ini. Ada yang menganggapnya sebagai bentuk ikhtiar yang diperbolehkan adapula yang menganggapnya sebagai suatu hal yang mengarah pada kesyirikan. Bapak Hasan Bisri selaku tokoh agama di Desa Kotaraya Barat menjelaskan hukum dari menggunakan rajah.

Para ulama itu sebagian melarang sebagian melarang tergantung niatnya bagaimana. Pemahaman-pemahaman Islam itu sebenarnya luas jangan sedikit-sedikit mensyirikkan sedikit-sedikit mengharamkan, jangan seperti

¹¹Suripto, Warga, Kec. Mepanga, Kab. Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, wawancara oleh penulis di Kotaraya Barat, 23 Juli 2021.

¹²Murni, "Pemahaman Umat Muslim Terhadap Surah Yasin (Studi *Living Qur'an* di Desa One Pute Jaya Kabupaten Morowali)" (Skripsi diterbitkan, Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir, IAIN Palu, Palu, 2019), 13.

itu. Jadi kalau soal rajah ini ya kalau pendapat saya tergantung niatnya dan kegunaannya.¹³

Dari hasil wawancara tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa rajah ini sebenarnya bukanlah sesuatu hal yang mengarah ke syirik tergantung niat dan fungsinya. Karena rajah ini merupakan salah satu bentuk ikhtiar mencari perlindungan dan merupakan bentuk *living Qur'an*.

Selain dari tokoh agama, adapula pandangan dari Bapak Hasan selaku pembuat rajah memberikan penjelasan tentang hukum penggunaan rajah.

Kalau hukumnya ya boleh-boleh saja, tergantung dari diri kita masing-masing tergantung niatnya kitakan dengan benda itu. Niatnya kita ya itu rajah hanya sebagai perantara hakikatnya kan Allah swt. yang menentukan. Syariatnya rajah ini kan untuk pelindung dari keburukan seperti teluk santet atau gangguan sihir lainnya. Cuma kan sebagian orang enggak paham, kalau kita sudah memakai rajah itu dikatakan syirik beda dengan orang paham ilmunya ya enggak mempermasalahkan.¹⁴

Dari penjelasan di atas mengenai hukum menggunakan rajah penulis menyimpulkan bahwa semua itu tergantung pada niat masing-masing individu karena rajah itu hanya digunakan sebagai sarana memohon pertolongan dan kembali lagi kepada tujuan dari masing-masing orang.

Resepsi atau pemaknaan selanjutnya dari warga yang menggunakan rajah pagar rumah. Peneliti mewawancarai salah seorang warga yang bernama Bapak Purwanto sebagai pengguna rajah mengenai hal apa yang dirasakan setelah menggunakan rajah tersebut.

Selama saya memakainya waktu awal-awal itu ya bisa melindungi rumah dari gangguan jin tapi lama kelamaan gangguan itu datang lagi, saya mengetahuinya dari almarhumah istri saya karena tiap jin yang ganggu itu

¹³Hasan Bisri, Warga, Kec. Mepanga, Kab. Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, wawancara oleh penulis di Kotaraya Barat, 15 Agustus 2021.

¹⁴Hasan, Pembuat Rajah, Kec. Mepanga, Kab. Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, wawancara oleh penulis di Kotaraya Barat, 11 Agustus 2021.

akan masuk ke istri saya dan menyampaikan tujuannya. Saya juga nggak tahu apa penyebabnya, mungkin saya yang kurang besar keyakinannya.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis memahami bahwa ternyata rajah yang beliau gunakan ini tidak dapat menangkal atau melindungi rumah dari gangguan jin karena rajah hanya sarana atau perantara selebihnya kembali pada Allah swt.

Terdapat juga warga yang mengetahui tentang rajah ini tetapi beliau bukan sebagai pengguna. Bernama Bapak Taryoto beliau memaparkan bagaimana tanggapan dan pemaknaannya terhadap rajah.

Saya emang nggak pakek rajah tapi saya tahu apa itu rajah. Yang saya tahu orang-orang habis pasang rajah itu ada yang bilang ada perubahan dan ada juga yang nggak ada perubahan. Yang nggak ada perubahan itu mungkin amalan-amalan atau ilmu yang membuat itu masih kurang atau keyakinan dan amalan yang makek juga masih belum sampai. Pakek rajah itu boleh-boleh saja, haram kalau yang menuju ke yang syirik.¹⁶

Dari hasil wawancara dengan Bapak Taryoto, penulis menyimpulkan bahwa tidak semua rajah dapat langsung meberikan efek atau manfaat kepada penggunanya karena kembali lagi pada seberapa kuat sugesti atau keyakinan yang tertanam.

Terhadap rajah ini memang banyak masyarakat yang mengetahuinya tapi tidak sedikit juga dari mereka yang enggan menggunakannya dan khawatir soal akidah, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ali

Saya lebih baik tidak memakainya. Saya memilih langsung minta sama Allah saja karena saya takut nanti ganggu keimanan dan jatuhnya malah syirik, menurut saya rajah itu hanya sugesti yang dikasih pembuat sama yang memakainya.¹⁷

¹⁵Purwanto, Warga, Kec. Mepanga, Kab. Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, wawancara oleh penulis di Kotaraya Barat, 9 Agustus 2021.

¹⁶Taryoto, Warga, Kec. Mepanga, Kab. Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, wawancara oleh penulis di Kotaraya Barat. 12 Agustus 2021.

¹⁷Ahmad Ali, Warga, Kec. Mepanga, Kab. Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, wawancara oleh penulis, di Kotaraya Barat. 9 Agustus 2021.

Dari ungkapan Bapak Ali tersebut, penulis menyimpulkan bahwa rajah hanya merupakan sugesti yang mana lebih baik dihindari untuk menjaga keyakinan ada salahnya menggunakan rajah sesuai dengan niat masing-masing individu, tapi jika ada keraguan sebaiknya ditinggalkan karena dikhawatirkan merusak keimanan.

Berkenaan dengan ayat-ayat Alquran yang dijadikan masyarakat sebagai pagar atau pelindung rumah, penulis beranggapan bahwa makna dari persepsi masyarakat terhadap Alquran itu merupakan salah satu bentuk pelestarian sekaligus pemuliaan terhadap Alquran. Adapun tujuan dari masyarakat menggunakan rajah tersebut memiliki beberapa manfaat selain melindungi tempat tinggal juga sebagai salah satu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., masyarakat merasa lebih tenang, aman, nyaman, tentram dan lebih dekat dengan penciptanya karena mengamalkan Alquran di kehidupan serta merasa terlindungi, dan rajah juga akan memberikan dampak positif sesuai dengan niat dari penggunaannya, begitupun sebaliknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada pembahasan-pembahasan di bab sebelumnya, dan untuk memberikan pemahaman serta intisari pada skripsi yang berjudul “Penggunaan Ayat Alquran Sebagai Rajah Pagar Rumah (Studi *Living Qur’an* di Desa Kotaraya Barat Kabupaten Parigi Moutong)” maka penulis mengemukakan kesimpulan sebagai akhir dari skripsi ini sebagai berikut:

1. Ayat-ayat Alquran yang digunakan dalam rajah ini hanya beberapa ayat sesuai dengan fungsinya, adapun yang biasa digunakan adalah ayat Kursi, Surah al-Ikhlash, an-Nash, al-Falaq dan al-Fatihah. Ini merupakan hasil dari bentuk pemaknaan terhadap Alquran. Bentuk penggunaannya pun beragam yaitu dibebberapa media dan dengan beberapa tata cara pembuatannya . Masyarakat Desa Kotaraya Barat menghidupkan ayat Alquran dalam kehidupan dengan menggunakannya sebagai rajah penjagaan rumah yang juga merupakan bentuk ikhtiar kepada Allah SWT.
2. Sebagian masyarakat di Desa Koataraya Barat beranggapan bahwa menggunakan rajah tidak termasuk syirik sedangkan sebagian yang lain tidak mengambil resiko karena dikhawatirkan mengganggu keyakinan. Bekerja atau tidaknya rajah juga tergantung dari keyakinan pengguna juga, dan rajah akan memberikan dampak sesuai niat dari pengguna, jika niatnya positif maka positif pula dampaknya, begitu juga sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil observasi, maka penulis memberikan beberapa saran yang harus dikemukakan.

1. Kepada masyarakat untuk tetap saling menghargai dan tidak menuduh musyrik kepada pembuat dan pengguna rajah.
2. Pertahankan tradisi dengan tetap memperhatikan hukum dalam agama.
3. Diharapkan dengan adanya skripsi ini bisa menambah wawasan kita tentang tradisi semacam ini, yang mana hal ini tidak sepenuhnya salah atau terlarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy Sri, Putra, "The Living Alquran: Beberapa Perspektif Antropologi." *Jurnal Walisongo*, Vol. 20 No. 3 (Mei 2012).
- Ali, Abdullah Yusuf, *Qur'an Terjemahan Dan Tafsirnya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Amanah St., *Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*. Semarang: CV. Asy Syifa', 1993.
- Bahri, Moh, "Living Qur'an atas Q.S. al-Isra' (17) 9. al-'Alaq "Peran Alumni Ilmu Alquran dan Tafsir" Skripsi Tidak diterbitkan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008.
- Chayati, Dewi Charisun, "Amalan Tulisan Ayat Kursi Sebagai Sarana Perlindungan (Studi *Living Quran* di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III, Besuki, Tulungagung)" Skripsi, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2019.
- Dawing, Darlis, "Living Qur'an di Tanah Kaili (Analisis Interaksi Suku Kaili Terhadap Alquran dalam Tradisi Balia di Kota Palu, Sulawesi Tengah)." *Jurnal Nun Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 3 No. 1, (2017).
- Departemen, Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2010.
- Efendi, Fahmi, "Kontekstualisasi Ayat-Ayat *Syifa'* Dalam Alquran Di Masa Pandemi (Aplikasi Teori *Double Movement* Fazlur Rahman)" Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2020.
- Faridi, Miftah dan Agus Syihabudin, *Alquran Sumber Hukum Islam yang Pertama*. Bandung: Pustaka, 1410 H-1989 M.
- Fitrianingsih, Anna, "Penggunaan Ayat Alquran dalam Rajah di Dusun Bangle, Tanon, Sragen (Studi *Living Qur'an*)" Skripsi, IAIN Surakarta, Surakarta, 2019.
- Fristianti, Sindy, "Surah *Al-Fatihah* Sebagai Tolak Bala dalam Tradisi Golong (Study Living Qur'an di Dusun Jati, Desa Sukorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan)", Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2020.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hermawan, Acep, *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Hikmah, Nurul, “Syifa dalam Perspektif Alquran (Kajian Surah al-Isra (17): 82, Q.S. Yunus (10): 57 dan Q.S. an-Nahl (16): 69 dalam Tafsir al-Misbah)” Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadits, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010.

<http://repository.upi.edu> , Diakses Pada 27 April 2021.

<https://harakah.id/adab-menulis-rajab-dan-azimat-menurut-ulama-mazhab-syafii/> , Diakses pada 19 Maret 2021.

<https://repository.radenfatah.ac.id> , Diakses Pada 18 Maret 2021.

Ihsanudin, Afif Muhammad, “Studi Terhadap Ayat-Ayat Alquran Yang Dijadikan Jimat Pelindung Rumah Di Desa Kalinongko Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo)” Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2020.

Junaedi, Didi, “*Living Qur’an*: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran.” *Jurnal Of Qur’an and Hadith Studies*, Vol. 4 No. 2 (2015).

Kafiyah, Fitroh Ni’matul, “Resepsi Terhadap Pembacaan Surah *Al-Mulk* (Studi *Living Qur’an* di Mushalla an-Nahdhiyah Kalibata Timur Jakarta Selatan)” Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Institut Ilmu Alquran, Jakarta, 2021.

Latif, Umar, “Alquran Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (*Syifa*’) Bagi Manusia,” *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 21 No. 30, (2014).

Mansur, Muhammad, Dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007

Maulana, Herdi, “Penggunaan Rajah dan Wafaq Sebagai Azimat Pelaris Dagangan Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Pasar Berkat di Loa Janan Ilir).” *Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, Vol. 1 No. 1 (2020).

Mauliddin, “Ajimat dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Kampung Tinggi” Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2019.

Miles, Matthew B., *et al*, *Qualitative data analysis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi dengan judul *Analisis data Kualitatif*, buku sumber tentang metode-metode baru. Cet. I; Jakarta: UI-Press, 1922.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Mujahidin, Anwar, “Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Alquran Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo.” *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10 No. 1 (Juni 2016).

Mulyadi, Yadi. “Alquran dan Jimat (Studi *Living Qur’an* pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten).” Tesis Tidak diterbitkan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017.

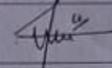
- Murni, “Pemahaman Umat Muslim Terhadap Surah Yasin (Studi *Living Qur’an* di Desa One Pute Jaya Kabupaten Morowali)” Skripsi, IAIN Datokarama, Palu, 2019.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Cet. 2; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- Nofitasari, Lina Selfia, “Bacaan Alquran dalam Tradisi Munggah Molo (Studi *living Qur’an* di Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo)” Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018.
- Prasetya, Anggia Nahla, “Resepsi Masyarakat Pada Alquran Sebagai *Shifa’* Bagi Kesembuhan Pasien (Studi *Living Qur’an* di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya)” Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.
- Rohmawati, Yunita, “Analisis Matematik Terhadap Azimat Alfabetik” Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012.
- Romadhon, Muhammad, “Penggunaan Ayat Alquran Sebagai Sarana Jimat di Desa Tarikan Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muarao Jambi (*Study Living Qur’an*)” Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Sultan Thaha Saifuddin, Jambi, 2021.
- Septianingsih, Fina, “Studi *Living Qur’an* Terhadap Amalan Ibu Hamil di Desa Bulu Mario Kecamatan Sarudu Kabupaten Mamuju Utara” Skripsi, IAIN Palu, Palu, 2019.
- Shiddieqy, M. Hasbi Ash, *Sejarah dan Pengantar Alquran*. Cet. 11; Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- Sholahuddin, Ahmad, “Praktik Pengobatan Metode Rajah (Studi Tentang Motif Pilihan Orientasi Kesehatan Tradisional Pada Masyarakat di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban).” *Jurnal Universitas Airlangga*, (2016).
- Subandi, “Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan”, *Jurnal Harmonia*, Vol. 11 No. 2 (Desember 2011).
- Sudarman, “Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial”, *Jurnal Al-Adyan*, Vol. IX No. 2 (Desember 2014).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sumiyati, “Penggunaan Ayat-Ayat Alquran Sebagai Pengobatan (Studi *Living Qur’an* di Pesantren Riyadhul Wildan Ds. Gabus Kec. Kopo Kab. Serang)” Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2018.
- Syahin, Abdussabur, *Sejarah Alquran*. Jakarta: Rehal Publika.
- Umami, Diana Fitri, “Simbolisme Alquran Sebagai Rajah (Studi Terhadap Rajah Rabu Pungkasan di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Kendal)” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.

Umar, Husen, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Cet. 1; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001.

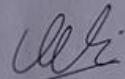
PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah dari Desa Kotaraya Barat?
2. Apa pengertian rajah menurut anda?
3. Bagaimana sejarah dari rajah di Desa Kotaraya Barat?
4. Apakah menurut anda menggunakan rajah itu boleh?
5. Apakah anda termasuk pengguna dari rajah?
6. Apa saja isi dari rajah itu, hanya ayat-ayat saja atau ada yang lain dan apa saja maknanya?
7. Ayat-ayat apa saja yang digunakan untuk penjagaan rumah?
8. Apakah rajah ini sudah ada sejak zaman Nabi SAW.?
9. Apakah benar itu sebuah keyakinan atau hanya sugesti?
10. Bagaimana tatacara menulis ayat untuk rajah?
11. Apakah ada alat tulis khusus untuk membuat rajah?
12. Apakah ada ritual khusus untuk membuat rajah?
13. Bagaimana fungsi rajah?
14. Apakah rajah hanya bisa menangkal jin atau bisa juga untuk manusia?
15. Dimana saja anda memasang rajah dalam rumah anda?
16. Setelah dipasang rajah, apakah masih ada kasus masih terkena gangguan secara ghaib atau tidak?

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN	TTD
1	Sulihono	Kepala Desa	
2	Abdul Rafiq	Sekretaris Desa	
3	Hasan Bisri	Tokoh Adanya	
4	Hasan	Pemkuat rajah	
5	Sumaji	warga	
6	Purwanto	warga	
7	Scripto	warga	
8	Ahmad Ali	warga	
9	Taryoto	warga	

Kotaraya Barat, Agustus 2021



Rufaidah Utami
NIM: 17.2.11.0006



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu 94221
email: humas@iainpalu.ac.id - website:www.iainpalu.ac.id

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama	: RUFADAH UTAMI	NIM	: 172110006
TTL	: TOLI-TOLI, 12-12-1998	Jenis Kelamin	: Perempuan
Jurusan	: Ilmu Alquran & Tafsir (S1)	Semester	:
Alamat	: JL. KH. WAHID HASYIM	HP	: 085341788012
Judul	:		

Judul I
PENGUNAAN AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI TOLAK BALA PENJAGAAN RUMAH (STUDY LIVING QUR'AN DI DESA KOTARAYA BARAT, KABUPATEN PARIGI MOUTONG)

Judul II
PERKAWINAN DALAM AL-QUR'AN STUDY TEMATIK ATAS ETIKA PERKAWINAN DI ERA PANDEMI

Judul III
ESENSI SABAR DALAM MENYIKAPI SEBUAH PERMASALAHAN(KAJIAN LIVING QUR'AN TERHADAP PERILAKU SEBAGIAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI SEBUAH PERMASALAHAN)

Palu, 26, 08,2020
Mahasiswa,

RUFADAH UTAMI
NIM. 172110006

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

Pembimbing I : Dr. ALI AL JUFRI Lc., M.A.

Pembimbing II : DARLIS Lc., M.S.I.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan,

Dr. RUSDIN, S.Ag., M.Fil.I.
NIP.197001042000031001

Ketua Jurusan,

Dr. TAMRIN, M. Ag.
NIP. 197205212007101004

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
NOMOR : 144 TAHUN 2021
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
TAHUN AKADEMIK 2020/2021

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu setelah :

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan bimbingan Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, dipandang perlu menerbitkan surat keputusan pengangkatan pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu tahun akademik 2018/2019, sebagaimana tersebut dalam daftar lampiran surat keputusan ini.
b. bahwa yang tersebut namanya dalam lampiran surat keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu tahun akademik 2018/2019.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
3. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Pendidikan Nasional.
4. Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2013 Tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palu Menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 92 Tahun 2013 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
6. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Nomor : 15/In.13/KP.07.06/01/208 tanggal 10 Januari 2018 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan : PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
TAHUN AKADEMIK 2018/2019
- Pertama : Menunjuk Saudara:
1. Dr. Ali Al Jufri, Lc., M.A
2. Darlis, Lc., M.Si
- Masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II bagi Mahasiswa:
N a m a : Rufaidah Utami
N I M : 172110006
Jurusan : Ilmu Al Qur'an & Tafsir
Semester : VIII
Tempat/ Tgl Lahir : Toli-Toli, 12 Desember 1998
Judul Skripsi : PENGGUNAAN AYAT AL QUR'AN SEBAGAI RAJAH PAGAR RUMAH (Studi *Living Qur'an* di Desa Kotaraya Barat Kabupaten Parigi Moutong)
- Kedua : Pembimbing Skripsi bertugas :
1. Memberikan petunjuk yang berkaitan dengan Isi draf Skripsi dan naskah Skripsi
2. Memberikan petunjuk perbaikan mengenai materi, metodologi, bahasa dan kemampuan menguasai isi Skripsi.
- Ketiga : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya surat keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu tahun anggaran 2020.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan bimbingan Skripsi telah dilaksanakan
- Kelima : Segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan surat keputusan ini.

di tetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 25 Juni 2021

Dekan,

Dr. H. Lukman S. Thahir, M. Ag
NIP. 1965091 199603 1 0001

Tembusan:
1. Rektor IAIN Palu;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 482/In.13/F.III/PP.00.9/07/2021 Palu, 8 Juli 2021
Lampiran : -
Hal : *Izin Penelitian*

Kepada Yth.
Kepala Desa Kotaraya Barat
Kabupaten Parigi Moutong
Di
Kotaraya

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa (i) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang tersebut di bawah ini :

Nama : Rufaidah Utami
NIM : 17.2.11.0006
Semester : VIII
Jurusan : Ilmu Al Qur'an & Tafsir (IAT)
Alamat : Jl. Wahid Hasyim
No. Hp : 085341788012

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "PENGGUNAAN AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI RAJAH PAGAR RUMAH (Studi *Living Qur'an* di Desa Kotaraya Barat Kabupaten Parigi Moutong)".

Dosen Pembimbing :
1. Dr. Ali Al Jufri, Lc., M.A.
2. Darlis, Lc., M.S.I.

Untuk maksud tersebut kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di Kantor Desa Kotaraya Barat Kabupaten Parigi Moutong.
Demikian, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam.
a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan

Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 19700104 200003 1 0001

Tembusan :
Wakil Rektor Bidang Akademik & Pengembangan Kelembagaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu



**PEMERINTAH KABUPATEN PARIGI MOUTONG
KECAMATAN MEPANGA
DESA KOTARAYA BARAT**

Alamat, Jl. AMD No: 15 Dusun Mekar Sari - Kotaraya Barat Kode Pos 94376
Email : pemdeskotarayabarat@gmail.com | Website : www.desa.kotarayabarat.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 145 / VIII / 2021

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **SULIHONO**
Jabatan : Kepala Desa Kotaraya Barat, Kec. Mepanga
Alamat : Dusun Kampung Baru, Desa Kotaraya Barat, Kec. Mepanga

Dengan ini Memberikan Keterangan Kepada :

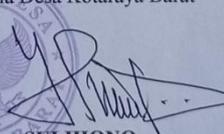
Nama : **RUFAIDAH UTAMI**
NIM : 17.2.11.0006
Jurusan : Ilmu Al Qurán & Tafsir (IAT)
Program Studi : Ushuludin Adab dan Dakwah, IAIN PALU
Alamat : Dusun Argosari, Desa Kotaraya Barat

Bahwa telah melakukan Penelitian, Pengambilan Data dan Informasi dalam rangka Penyusunan Skripsi yang berjudul "**Penggunaan Ayat Al-Qurán Sebagai Rajah Pagar Rumah (Stuli Living Alquran di Desa Kotaraya Barat, Kab. Parigi Moutong**".

Adapun Penelitian, pengambilan data dan informasi telah di lakukan sangat baik dan komunikatif terhadap warga di Desa Kotaraya Barat yang di ambil data dan informasinya.

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kotaraya Barat, 13 Agustus 2021
Kepala Desa Kotaraya Barat


SULIHONO

DOKUMENTASI



Pengantaran surat izin penelitian kepada Kepala Desa Kotaraya Barat,
Kecamatan Mepanga



Wawancara dengan Sekretaris Desa Kotaraya Barat, Kecamatan Mepanga



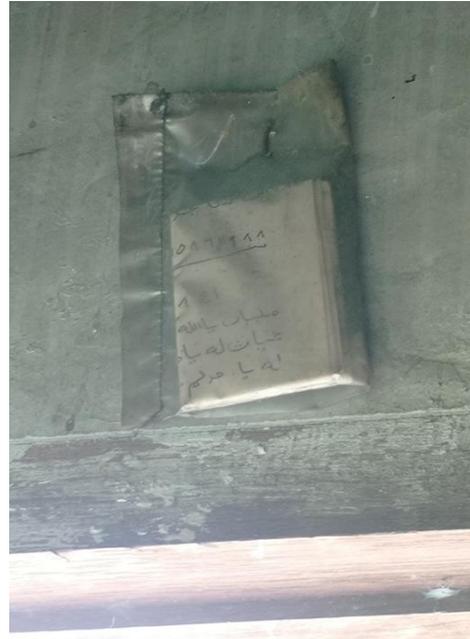
Wawancara Tokoh Agama Desa Kotaraya Barat



Wawancara Pembuat Rajah Desa Kotaraya Barat



Wawancara Warga Desa Kotaraya Barat



Rajah Pagar Rumah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Rufaidah Utami
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL : Toli-Toli, 12-12-1998
NIM : 17.2.11.0006
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Nama Ayah : Sumaji
Nama Ibu : Alm. Suryati
Status : Belum Menikah

B. Riwayat Pendidikan

1. TK, Tahun Lulus : TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Kotaraya, 2005
2. SD, Tahun Lulus : SD Inpres 3 Kotaraya, 2011
3. SMP/MTs, Tahun Lulus : MTs Negeri Tomini, 2014
4. SMA/MA, Tahun Lulus : MA Negeri Tomini, 2017

